



**ANALISIS PENGARUH MANAJEMEN *INVENTORY*, UKURAN
PERUSAHAAN DAN *LEVERAGE* TERHADAP MANAJEMEN
LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BEI
PERIODE 2013 – 2017**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi Medan**

Oleh :

**ELLA IRMAYA AGUSTINA
1515310560**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2019**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah manajemen *Inventory*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* berpengaruh secara bersama-sama terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, baik secara parsial dan simultan. Data dari penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sampel penelitian ini adalah sebanyak 30 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan data dari tahun 2013 – 2017. Penentuan sampel menggunakan metode purposive sampling. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dengan media berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang telah diaudit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen *Inventory* dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Manajemen *inventory*, ukuran perusahaan, dan *leverage* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Kata Kunci : *Inventory*, Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan Manajemen Laba

ABSTRACT

This research has to determine whether Inventory management, Company Size, and Leverage jointly influence Earnings Management in manufacturing companies listed on the IDX, both partially and simultaneously. Data from this study were obtained from the financial statements of manufacturing companies listed on the IDX. The sample of this study was 30 manufacturing companies listed on the IDX and data from 2013 - 2017. The samples were determined using the purposive sampling method. The type of data used is secondary data with media in the form of audited financial statements of manufacturing companies listed on the IDX. The results of the study show that Inventory management and leverage have no significant effect on earnings management in manufacturing companies listed on the IDX. Company size has a significant effect on earnings management in manufacturing companies listed on the IDX. Inventory management, company size, and leverage together have a significant effect on earnings management in manufacturing companies listed on the IDX.

Keywords : Inventory, Company Size, Leverage and Profit Management

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “**Analisis Pengaruh Manajemen *Inventory*, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017**”. Selama melakukan penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan moril dan materil dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bimbingan, arahan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan S.E., M.M., selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi.
2. Ibu Dr. Surya Nita, S.H., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.
3. Ibu Nurafrina Siregar, S.E., M.Si., selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.
4. Bapak Drs. Kasim Siyo, M.Si., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberi arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Bapak Irawan, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan mengenai ketentuan penulisan skripsi sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan rapi dan sistematis.
6. Yang tercinta kedua orang tua penulis yakni Ayahanda Walidi dan Ibunda Rusmiati serta seluruh keluarga yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil kepada penulis.
7. Kepada keluarga penulis yakni Maya Pradita Dwi Anjani (Adik), Elvia Puspita Sari Siregar (Kakak Sepupu), Herianto (Pacar), Mundariah (Bude), Rusmini (Tante), serta seluruh keluarga yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil kepada penulis.
8. Kepada seluruh teman-teman kampusku Galuh Vithaloka, Sarah Arysca, Melati Sihombing, Dwi Arista, Yessi Elisabet, terima kasih atas dorongan semangat dan kebersamaan yang tidak terlupakan.
9. Kepada seluruh teman-temanku Saedah Nur, Nurwardiah Lestari, Annisa Putri, Desi Rubini, Rika Sari, S.E, terima kasih atas dorongan semangat dan kebersamaan yang tidak terlupakan.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini yang disebabkan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca. Terimakasih.

Medan, Februari 2019
Penulis

Ella Irmaya Agustina
1515310560

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Keaslian Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	12
1. Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	12
2. Laporan Keuangan	14
3. Manajemen Laba (<i>Earnings Management</i>).....	16
4. Manajemen Persediaan (<i>Inventory</i>).....	21
5. Ukuran Perusahaan.....	33
6. <i>Leverage</i>	35
B. Penelitian Sebelumnya	37
C. Kerangka Konseptual	39
D. Hipotesis Penelitian.....	41
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	42
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	42
C. Populasi dan sampel	43
D. Jenis dan Sumber Data	45
E. Definisi Operasional Variabel.....	46
F. Teknik Pengumpulan Data	47
G. Estimasi Model Regresi Data Panel	48
H. Uji Spesifikasi Model.....	48

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Hasil Penelitian	53
	1. Deskripsi Objek Penelitian.....	53
	2. Deskriptif Statistik	55
	3. Analisa Data Panel	57
	4. Model Regresi Panel	65
	5. Uji Hipotesis.....	67
	B. Pembahasan.....	73
	1. Pengaruh Manajemen <i>Inventory</i> Terhadap Manajemen Laba.....	73
	2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba.....	75
	3. Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba.....	76
	4. Analisis Data Panel	77
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
	A. Kesimpulan	79
	B. Saran.....	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIODATA

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Lap. Keuangan Perusahaan Manufaktur tahun 2013-2017.....	5
Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya	37
Tabel 3.1 Waktu Penelitian	42
Tabel 3.2 Pemilihan Sampel.....	43
Tabel 3.3 Sampel Penelitian.....	44
Tabel 3.4 Definisi Operasional.....	45
Tabel 4.1 Deskriptif Statistik	54
Tabel 4.2 <i>Common Effect Model (CEM)</i>	57
Tabel 4.3 <i>Fixed Effect Model</i>	58
Tabel 4.4 Hasil Uji Chow.....	59
Tabel 4.5 <i>Random Effect Model</i>	61
Tabel 4.6 Hasil Uji Hausman Test	63
Tabel 4.7 Regresi Panel.....	64
Tabel 4.8 Uji Parsial.....	68
Tabel 4.9 Uji Simultan	71
Tabel 4.10 Koefisien Determinasi.....	72

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	40

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia usaha yang saat ini telah berkembang sangat pesat, laporan keuangan menjadi salah satu alat yang penting dalam upaya pengambilan keputusan bagi setiap perusahaan. Laporan keuangan merupakan alat yang digunakan untuk memproses informasi akuntansi keuangan yang secara terus-menerus yang akan diinformasikan kepada pihak investor maupun publik untuk memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan. Sehingga laporan keuangan harus dipublikasikan karena dianggap mempunyai arti yang penting untuk menilai kinerja suatu perusahaan, dan dapat mempermudah bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi laporan keuangan sehingga dapat membantu dalam proses pengambilan keputusan (Fahmi, 2011). Pada umumnya para pemakai laporan keuangan sangat terpusat pada informasi laba yang terdapat di laporan laba rugi dan kurang memperhatikan metode yang dipakai dalam menghasilkan laba atau rugi tersebut.

Menurut Sulistyanto (2008) Laba adalah salah satu indikator dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Laba merupakan salah satu informasi yang sangat penting bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan dalam melihat kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam mencapai tujuan operasi yang telah ditetapkan dan dapat mempermudah pemilik dalam memperkirakan *earning power* perusahaan dimasa yang akan datang. Namun informasi laba sering digunakan sebagai target dalam memanipulasi melalui tindakan oportunistis manajemen untuk memenuhi

kepuasannya. Tindakan oportunistis tersebut dapat dilakukan dengan beberapa kebijakan akuntansi sehingga perusahaan dapat mengatur labanya. Para manajer dapat menaikkan, menurunkan, serta melakukan perataan laba sesuai keinginannya untuk tujuan tertentu dikenal sebagai manajemen laba (*earnings management*).

Menurut Sulistyanto (2008) Manajemen laba (*earnings management*) merupakan upaya untuk menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan (penurunan) keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang. Dalam manajemen laba tidak semuanya dapat diartikan sebagai tindakan yang negatif karena tidak selalu berhubungan dengan manipulasi laba. Namun manajer sebagai pengelola perusahaan akan lebih banyak mendapatkan informasi tentang kondisi internal dan prospek perusahaan dibanding dengan pemilik perusahaan. Selanjutnya para manajer berkewajiban menyampaikan informasi tentang kondisi perusahaan, tetapi informasi yang disampaikan manajer kepada para investor atau pemilik kemungkinan tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya, hal ini terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara manajer dengan pemilik perusahaan. Sehingga memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba untuk menarik investor agar tetap menanamkan sahamnya.

Manajemen laba pada dasarnya dilakukan dengan menggeser biaya periode masa depan menjadi biaya saat ini dan pendapatan saat ini menjadi pendapatan periode masa depan agar laba yang dilaporkan lebih tinggi dari laba sesungguhnya. Menurut Scott (2009:405) manajemen laba dilakukan dengan

empat pola yaitu: *taking a bath*, minimasi laba (*income minization*), maksimisasi laba (*income maximization*) dan perataan laba (*income smoothing*).

Penelitian ini memfokuskan pada pengaruh manajemen *inventory*, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba. Menurut Kasmir (2010:205), Manajemen *inventory* menggambarkan persediaan barang dalam perusahaan yang digunakan untuk kegiatan produksi. Manajemen *inventory* sebagai bagian utama dari modal kerja merupakan aktiva yang selalu berputar secara terus-menerus mengalami perubahan. Perputaran persediaan (*inventory*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan dapat berputar dalam satu periode.

Menurut Raharjasaputra (2009) Semakin tinggi rasio perputaran persediaan maka semakin baik untuk perusahaan disebabkan karena lamanya penjualan persediaan barang dagang semakin cepat persediaan terjual dalam jangka waktu yang relatif singkat sehingga modal yang ditanam dalam persediaan dapat dicairkan menjadi kas. Dengan perubahan yang terus terjadi akan memicu manajemen untuk melakukan manajemen laba. Terlalu sedikit dalam menyimpan persediaan akan dapat menurunkan penjualan yang akan berpengaruh terhadap menurunnya perolehan laba. Sebaliknya jika terlalu banyak dalam menyimpan persediaan dapat meningkatkan resiko kerugian diakibatkan menurunnya harga, keusangan, kerusakan atau berubahnya pola pembelian konsumen. Selain itu masalah investasi dalam *inventory* dapat berpengaruh secara langsung terhadap keuntungan perusahaan. Adanya kesalahan dalam penetapan besarnya investasi dalam *inventory* akan menekan keuntungan perusahaan.

Selain manajemen *inventory*, ukuran perusahaan juga dapat mempengaruhi manajemen laba dimana perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks sehingga memungkinkan dilakukannya manajemen laba. Dengan ukuran perusahaan ini sangat mempengaruhi terjadinya praktik manajemen laba karena semakin besar perusahaan harus mampu memenuhi harapan dari para investor atau pemegang saham. Perusahaan yang besar harus mampu mengungkapkan lebih banyak informasi agar para investor dapat melihat prospek dari kinerja perusahaan.

Menurut Hery (2012) Biasanya para investor dalam menanamkan modalnya akan lebih memilih perusahaan yang mampu menunjukkan kinerja yang baik agar modal yang ditanamkan nantinya memperoleh hasil yang menguntungkan. Namun tidak jarang perusahaan besar lebih menjaga laporan keuangannya dalam keadaan tertentu. Sehingga tampak tidak terlalu baik kinerjanya, dengan cara menyediakan laba yang lebih rendah dari nilai yang sebenarnya terutama selama periode kemakmuran tinggi.

Menurut Azlina (2010) Faktor lain yang berhubungan dengan manajemen laba yaitu *leverage*. Jumlah hutang (*leverage*) merupakan alat pengukur dari besarnya aktiva di dalam perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Dengan kata lain bagaimana kecenderungan dari sebuah struktur permodalan usaha, apakah perusahaan lebih banyak menggunakan pendanaan hutang atau tetap fokus pada modal sendiri dalam struktur permodalan usaha.

Dalam manajemen laba rasio *leverage* dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam melihat perilaku manajer dengan upaya peningkatan laba perusahaan. Menurut Azlina (2010) Tingkat *leverage* yang tinggi akan membuat perusahaan

termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba agar terhindar dari pelanggaran hutang. Karena itu seharusnya perusahaan menyeimbangkan berapa hutang yang pantas diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat digunakan untuk membayar hutang tersebut.

Tabel 1.1 Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2013-2017

No	Kode	Tahun	Persediaan	Total Aset	Total Hutang	Laba Bersih
1.	ARNA	2013	56.151	1.135.245	366.755	237.698
		2014	58.178	1.259.175	346.945	261.651
		2015	83.988	1.430.779	536.051	71.210
		2016	168.266	1.543.216	595.128	91.376
		2017	150.201	1.601.347	571.947	122.184
2.	AUTO	2013	1.605.263	12.617.678	3.058.924	1.058.015
		2014	1.718.663	14.380.926	4.244.369	956.409
		2015	1.749.263	14.339.110	4.195.684	322.701
		2016	1.823.884	14.612.274	4.075.716	483.421
		2017	2.168.781	14.762.309	4.316.218	547.781
3.	CPIN	2013	4.044.737	15.722.197	5.771.297	2.528.690
		2014	4.333.238	20.862.439	9.919.150	1.746.644
		2015	5.454.001	24.684.915	12.123.488	1.832.598
		2016	5.109.719	24.204.994	10.047.751	2.225.402
		2017	5.696.607	24.522.593	8.819.768	2.496.787
4.	DPNS	2013	43.313	256.373	32.945	66.813
		2014	44.096	268.877	32.795	14.520
		2015	36.630	274.483	33.187	9.859
		2016	31.771	296.130	32.685	10.009
		2017	41.165	308.491	40.656	5.963
5.	EKAD	2013	109.379	343.602	105.894	39.451
		2014	162.139	411.349	138.150	40.756
		2015	114.683	389.692	97.730	47.040
		2016	124.205	702.509	110.504	90.686
		2017	171.149	796.768	133.950	76.196

Sumber : Data Perusahaan Manufaktur Periode 2013-2017, diolah.

Berdasarkan data diatas, pada tahun 2014 perusahaan ARNA dan EKAD mengalami peningkatan persediaan, namun laba bersih perusahaan tersebut mengalami peningkatan. Hal ini berbeda dengan pendapat Raharjasaputra (2009) bahwa semakin rendah rasio perputaran persediaan menunjukkan banyak persediaan yang menumpuk digudang dan hal ini akan mengakibatkan turunnya

perolehan laba sehingga dapat mengindikasikan terjadinya tindakan manajemen laba.

Pada tahun 2016 perusahaan ARNA, AUTO, DPNS dan EKAD mengalami peningkatan total aset, namun laba bersih perusahaan-perusahaan tersebut mengalami peningkatan. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Sulistyanto (2008) bahwa perusahaan yang besar memiliki motivasi untuk melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba guna menurunkan biaya politik.

Pada tahun 2015 perusahaan AUTO dan CPIN mengalami peningkatan total hutang, namun laba bersih perusahaan-perusahaan tersebut mengalami penurunan. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Watts dan Zimmerman dalam Dwisepta (2011) bahwa perusahaan yang memiliki rasio *debt to equity* tinggi, maka manajer perusahaan cenderung melakukan tindakan manajemen laba dengan menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba.

Sedangkan pada tahun 2017 perusahaan DPNS dan EKAD mengalami penurunan laba bersih yang dapat mengindikasikan terjadinya manajemen laba dengan pola penurunan laba (*income decreasing*). Turunnya laba bersih disebabkan karena manajer menginginkan kinerja perusahaan yang lebih rendah, agar dapat mengurangi dalam membayar kewajiban pajak kepada pemerintah (Sulistyanto, 2008).

Penelitian ini juga didasarkan oleh adanya *research gap* yang dapat dilihat dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rusli (2011) menyimpulkan bahwa manajemen *inventory* secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan berdasarkan penelitian Suwanti

(2017) menyimpulkan bahwa manajemen *inventory* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Selain itu dapat dilihat dari hasil penelitian yang berbeda yang berkaitan dengan pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Azlina (2010) yang menyimpulkan bahwa besaran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wisnu Arwindo (2013) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Dapat dilihat dari hasil penelitian yang berbeda yang berkaitan dengan pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sesti Yurfita Sari (2015) menyimpulkan hasil bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Azlina (2010) menyimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dari beberapa jenis perusahaan, perusahaan manufaktur lebih banyak dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini disebabkan perusahaan manufaktur memiliki resiko bisnis yang besar, karena mengelola bahan mentah menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi. Sehingga fenomena manajemen laba paling mungkin terjadi di perusahaan manufaktur karena banyaknya kegiatan produksi. Dengan terbongkarnya kasus manajemen laba pada perusahaan manufaktur salah satunya PT. Kimia Farma yang bergerak dibidang farmasi (Wahyu, 2011).

Berdasarkan uraian dari fenomena diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pengaruh Manajemen *Inventory*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017**”

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas serta untuk memperoleh kejelasan terhadap masalah yang akan dibahas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Adanya peningkatan persediaan, namun tidak diikuti dengan penurunan laba yang mengindikasikan terjadi manajemen laba.
- b. Adanya peningkatan total aset, namun tidak diikuti dengan penurunan laba yang mengindikasikan terjadi manajemen laba.
- c. Adanya peningkatan total hutang, namun tidak diikuti dengan penurunan laba yang mengindikasikan terjadi manajemen laba.
- d. Adanya penurunan laba yang mengindikasikan terjadi manajemen laba dengan pola penurunan laba (*income decreasing*).

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi agar pembahasannya lebih fokus dan terarah serta tidak menyimpang dari tujuan yang diinginkan. Dengan demikian penulis membatasi masalah hanya pada manajemen *inventory* yang diukur dengan rasio perputaran persediaan, ukuran

perusahaan diukur dengan logaritma total aset dan *leverage* diukur dengan rasio DER sedangkan manajemen laba diukur dengan *discretionary accrual*.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Manajemen *Inventory* berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
4. Apakah Manajemen *Inventory*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* berpengaruh secara bersama-sama terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

D. Tujuan dan manfaat penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah:

- a. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh manajemen *inventory* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- b. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

- c. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- d. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh manajemen *inventory*, ukuran perusahaan, dan *leverage* secara bersama-sama terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

2. Manfaat penelitian

Adapun manfaat diadakan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi penulis, untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai teori pengelolaan manajemen keuangan khususnya tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba.
- b. Bagi perusahaan, diharapkan dengan adanya hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan manajemen laba.
- c. Sebagai bahan referensi bagi para akademisi lainnya dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba.

E. Keaslian penelitian

Penelitian sebelumnya diteliti oleh Wisno Arwinda Irawan (2013) dengan judul “ Analisi Pengaruh Kepemilikan Institusional, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2009-2011”. Sedangkan penelitian ini berjudul: “Analisis Pengaruh Manajemen *Inventory*, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI periode 2013-2017”.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang terletak pada :

1. Waktu penelitian: penelitian terdahulu dilakukan pada tahun 2013 sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 2019.
2. Variabel penelitian: dalam penelitian terdahulu menggunakan empat variabel independen sedangkan penelitian ini menggunakan tiga variabel independen.
3. Metode penelitian: penelitian terdahulu menggunakan model regresi linear berganda sedangkan penelitian ini menggunakan model regresi panel.
4. Waktu penelitian, variabel penelitian, dan metode penelitian menjadikan keaslian penelitian ini dapat terjamin dengan baik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan gambaran dari hubungan antara pihak yang mempunyai wewenang yaitu investor (*principal*) dengan para manajer (*agent*) yang diberikan wewenang/tanggungjawab dalam menjalankan perusahaan.

Menurut Jensen dan Meckling (dalam Luayyi, 2010) menjelaskan bahwa suatu hubungan keagenan sebagai suatu kontrak antara pemilik (*principal*) dengan manajer (*agent*) dalam melaksanakan suatu tugas demi kepentingan pemilik dengan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada manajer. Sehingga dalam prakteknya dapat diketahui bahwa pemegang saham maupun pemilik modal tidak lebih banyak mengetahui informasi baik internal perusahaan maupun eksternal atau tentang prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan manajer. Oleh karena itu manajer mempunyai kewajiban untuk memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada para pemilik modal maupun pemegang saham. Namun kenyataannya para manajer dalam melaporkan kondisi perusahaan terkadang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya.

Menurut Irawan dan Zainal A.T. Silangit (2018) Pada teori keagenan, manajemen menyajikan laporan keuangan dapat dimotivasi oleh dua motivasi *opportunistic* dan *signaling*. Motivasi tersebut mendorong manajemen

melakukan manajemen laba (*earnings management*). Pada motivasi *opportunistic*, manajemen cenderung menyajikan laba lebih tinggi daripada yang sesungguhnya, karena berhubungan dengan kompensasi. Sementara pada motivasi *signaling*, manajemen cenderung menyajikan laba yang mempunyai kualitas, karena berhubungan dengan evaluasi kinerja dan selanjutnya digunakan sebagai sinyal kepada para pemegang saham. Pada model keagenan dirancang sebuah sistem yang melibatkan kedua belah pihak yaitu manajemen dan pemilik.

Teori keagenan ini mengindikasikan adanya asimetri informasi antara manajer dengan pemegang saham sebagai prinsipal. Asimetri informasi inilah yang terjadi antara *principal* dan *agent* yang dapat mendorong manajer (*agent*) untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) dalam memberikan informasi yang tidak benar kepada *principal*, terutama bila informasi tersebut berhubungan dengan pengukuran kinerja manajemen.

Dengan adanya asimetri informasi antara manajer dengan pemilik perusahaan maka asumsi sifat dasar manusia untuk menjelaskan tentang teori keagenan dijelaskan oleh (Eisenhardt dalam Pujiningsih, 2011:51) yaitu :

- a. Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri dimana pada dasarnya manusia tidak mau berkorban untuk orang lain.
- b. Manusia selalu menghindari resiko.
- c. Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang.

2. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan catatan tentang informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan laporan arus kas suatu yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan. Menurut Kasmir (2016:7) “laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan yang disajikan perusahaan sangat penting dan banyak pihak yang memerlukan dan berkepentingan terhadap laporan keuangan yang dibuat perusahaan tersebut, seperti para investor, kreditur, dan pihak manajemen sendiri.”

Secara umum, tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan laporan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi atau siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi tertentu.

Laporan keuangan bertujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas – tugas yang dibebankan kepedanya oleh para pemilik perusahaan. Laporan keuangan dirancang untuk menyediakan informasi pada empat aktivitas utama yaitu perencanaan, keuangan, investasi, dan operasi.

Menurut Irawan dan Zainal A.T. Silangit (2018) arti penting analisis laporan keuangan secara umum adalah sebagai berikut:

- a. Bagi pihak manajemen: untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, kompensasi, pengembangan karir, rencana bisnis selanjutnya, dan nilai sebagainya.

- b. Bagi pemegang saham: untuk mengetahui kinerja perusahaan, pendapatan, keamanan investasi.
- c. Bagi kreditor untuk mengetahui kemampuan perusahaan melunasi utang beserta bunganya.
- d. Bagi pemerintah pajak, persetujuan untuk *go publik*.
- e. Bagi karyawan : penghasilan yang memadai, kualitas hidup, keamanan kerja.

Dalam memenuhi tujuannya, laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Walaupun suatu badan Usaha memiliki bidang usaha dan karakteristik yang berbeda satu dengan lainnya, secara umum laporan keuangan disusun dengan tujuan yang sama .

Menurut Kasmir (2013:11), tujuan penyajian laporan keuangan oleh sebuah entitas dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Untuk memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini.
- 2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- 4) Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.

- 5) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, passiva, dan modal perusahaan.
- 6) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- 7) Informasi keuangan lainnya.

3. Manajemen Laba (*Earnings Management*)

a. Definisi Manajemen Laba (*Earning Management*)

Manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan dalam mengintervensi atas informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja maupun kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2008:47).

Sedangkan menurut Schipper (dalam Subramanyam 2010:131) menyebutkan bahwa manajemen laba merupakan intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya dalam memenuhi tujuan pribadi. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan perilaku manajer dalam memaksimalkan kepentingannya.

Para manajer dalam melakukan manajemen laba dengan memilih kebijakan akuntansi untuk menaikkan laba atau menurunkan laba dengan menggeser laba periode yang akan datang ke periode saat ini dan menggeser laba periode saat ini ke periode yang akan datang. *Earning management* terjadi ketika manajer menggunakan kebijakan dalam laporan keuangan untuk mengelabui para *stakeholder* mengenai kondisi perusahaan.

Dengan adanya perbedaan kepentingan antara pemilik dengan manajer sering memicu terjadinya permasalahan manajemen laba. Akhir-akhir ini manajemen laba merupakan sebuah fenomena umum yang sering terjadi di beberapa perusahaan. Dalam prakteknya dilakukan untuk mempengaruhi angka laba dapat terjadi secara legal ataupun ilegal.

Menurut Sulistyanto (2008) membagi definisi manajemen laba menjadi dua yaitu :

1) Definisi sempit

Manajemen laba (*earning management*) dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. *Earning management* dalam arti sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk bermain dengan komponen *discretionary accrual* dalam menurunkan besarnya laba (*earnings*).

2) Definisi luas

Manajemen laba (*earning management*) merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan pada saat ini atas suatu unit usaha dimana manajer bertanggungjawab tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut.

Menurut Warmadewa (2010), menyebutkan bahwa manajemen laba sebagai salah satu proses dalam mengambil langkah yang disengaja dalam batas prinsip akuntansi secara umum dalam menghasilkan tingkat laba yang diinginkan.

Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan manajer dalam

memanipulasi laba yang diperoleh dalam periode berjalan dengan menaikkan, menurunkan dan meratakan laba.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2008) Kecurangan dalam pelaporan keuangan biasanya terjadi karena kondisi yang ada dalam lingkungan internal, buruknya perilaku etis dari manajemen dan likuiditas atau profitabilitas perusahaan.

Terdapat beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba antara lain :

1) *Leverage (Debt to Equity Ratio)*

Leverage (Debt to Equity Ratio) ini menjelaskan bahwa semakin tinggi utang/ekuitas perusahaan sama dengan semakin dekatnya periode mendatang. Upaya manajer dalam menyelesaikan kewajiban hutangnya yaitu dengan mengatur dan mengelola jumlah laba sebagai indikator kemampuan perusahaan sehingga menunda beban pada periode bersangkutan dan akan diselesaikan pada periode mendatang.

2) Ukuran Perusahaan (*Firm size*)

Perusahaan besar cenderung akan melakukan diversifikasi usaha lebih banyak dari pada perusahaan kecil. Oleh karena itu kemungkinan kegagalan dalam menjalankan usaha atau kebangkrutan akan lebih kecil. Ukuran perusahaan sering dijadikan indikator bagi kemungkinan terjadinya kebangkrutan bagi suatu perusahaan, di mana perusahaan dalam ukuran lebih besar dipandang lebih mampu menghadapi krisis dalam menjalankan usahanya.

3) Manajemen Persediaan (*Inventory*)

Manajemen persediaan merupakan pengelolaan fungsi dari penyimpanan dan penanganan persediaan untuk mencapai tingkat pelayanan pelanggan yang lebih baik, meningkatkan *turnover* persediaan dan keuntungan bagi perusahaan Tujuan dari manajemen persediaan (*inventory*) yaitu untuk menentukan keseimbangan antara investasi persediaan dengan pelayanan pelanggan dalam memenuhi permintaan pasar.

4) *Good corporate governance* (GCG)

Implementasi *good corporate governance* merupakan komitmen kepada pencapaian tujuan perusahaan yang telah ditetapkan. Tujuan perusahaan tidak lain adalah untuk memenuhi kebutuhan, keinginan, dan harapan pasar konsumen sehingga dapat mencapai keuntungan yang maksimal dengan memperhatikan lingkungan sosial.

5) Profitabilitas

Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi tentu memiliki dana internal yang lebih banyak daripada perusahaan dengan profitabilitas rendah. Perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi akan berinvestasi menggunakan utang yang relatif kecil. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan secara internal. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan.

6) *Growth Opportunity*

Kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan. Teori agensi menggambarkan hubungan yang negatif

antara *growth opportunity* dan *leverage*. Di mana, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung akan melewatkan kesempatan dalam berinvestasi pada kesempatan investasi yang menguntungkan.

c. Alasan Praktik Manajemen Laba

Menurut Hwihanus dan Hambur Qurba, (2010) menyatakan alasan dilakukan manajemen laba yaitu :

- 1) Dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap manajer.
- 2) Dapat memperbaiki hubungan dengan pihak *kreditor*. Perusahaan yang terancam bangkrut yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban dalam melakukan pembayaran utang pada waktu yang telah jatuh tempo, dalam usaha untuk menghindarinya yaitu dengan membuat kebijakan yang dapat meningkatkan laba.
- 3) Dapat menarik *investor* untuk menanamkan modalnya terutama pada perusahaan yang telah *go public*.

d. Pola Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2008) menyatakan bahwa terdapat tiga pola manajemen laba yang dapat dilakukan oleh seorang manajer yaitu :

- 1) *Income increasing* (penaikkan laba), dilakukan dengan cara menaikkan laba perusahaan lebih besar dari laba sesungguhnya jika para manajer menginginkan kinerja perusahaan dalam keadaan baik.
- 2) *Income decreasing* (penurunan laba), dilakukan dengan cara menurunkan laba bila manajer menginginkan kinerja perusahaan dalam keadaan rendah dari keadaan sesungguhnya.

3) *Income smoothing* (perataan laba), dilakukan dengan mengatur laporan keuangan dengan sedemikian rupa jika manajer menginginkan labanya tidak bergerak secara fluktuatif, sehingga laba terlihat stabil selama periode tersebut.

Manajemen laba diukur dengan *discretionary accrual* yang dalam penelitian ini menggunakan model jones yang dimodifikasi yang dinyatakan dalam persamaan berikut:

$$TAC_{it} = \frac{NI_{it} - CA_{it}}{TA_{it}}$$

Sumber : Sri Sulistyanto (2008)

Dimana :

TAC_{it} = Total akrual perusahaan i pada periode perusahaan t

NI_{it} = Laba bersih perusahaan i pada tahun t

CA_{it} = Arus kas operasional perusahaan i pada tahun t

TA_{it} = Aktiva tetap perusahaan i pada tahun t

4. Manajemen Persediaan (*Inventory*)

Manajemen adalah suatu seni dan ilmu yang digunakan dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan dari sumber daya manusia dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. (Amirullah, 2015).

Menurut Harmono (2009) Manajemen persediaan adalah pengelolaan fungsi dari penyimpanan dan penanganan persediaan untuk mencapai tingkat pelayanan pelanggan yang lebih baik, meningkatkan *turnover* persediaan dan keuntungan bagi perusahaan Tujuan dari manajemen persediaan (*inventory*) yaitu untuk

menentukan keseimbangan antara investasi persediaan dengan pelayanan pelanggan dalam memenuhi permintaan pasar.

Menurut Heizer & Render, (2014:512) kita tidak akan mencapai sebuah strategi berbiaya rendah tanpa manajemen persediaan yang baik. Tujuan manajemen persediaan anatara lain sebagai berikut:

- a. Menekan investasi modal yang digunakan dalam persediaan pada tingkat yang minimal.
- b. Mengurangi resiko kehilangan dan kerugian akibat adanya penurunan harga.
- c. Menekan pemborosan yang ditimbulkan dari biaya pengadaan persediaan yang berlebihan, kerusakan dan penyimpanan.
- d. Mengurangi biaya dalam investasi fasilitas dan peralatan pergudangan.

Menurut Sulistyanto (2008) Manajemen *inventory* merupakan pengontrol atas semua aktiva yang merupakan produk perusahaan yang akan diperjualbelikan dalam keseharian. Sebagai komponen laporan keuangan maka persediaan memiliki peran ganda yang harus dijalankan karena dapat menjadi penentu harga pokok penjualan dan juga sebagai penentu nilai aktiva lancar. Sehingga apabila terjadi kesalahan dalam menentukan nilai suatu unsur akan mempengaruhi unsur yang lain dan akan berdampak pada kerugian. Model persediaan tergantung pada sifat bahan baku antara lain:

- 1) Bersifat *independent* (bebas) yaitu merupakan permintaan yang bebas dengan arti tidak mengharuskan untuk membeli sebagai suatu kepentingan proses konversi.

2) Bersifat *dependent* (terikat) yaitu yang disebabkan jika barang tersebut tidak ada maka proses konversi suatu perusahaan tidak akan berjalan.

Hubungan yang menjadi dasar utama yang mempengaruhi besarnya investasi terhadap persediaan antar lain:

- a) Jumlah penjualan
- b) Kemudahan dalam pengadaan kembali persediaan
- c) Waktu dan segi dari teknis proses produksi persediaan
- d) Faktor dari harga beli
- e) Akibat kehabisan persediaan suatu barang

a. Pengertian persediaan

Menurut Harmono (2009) Persediaan merupakan salah satu komponen aset termahal yang dimiliki oleh kebanyakan perusahaan yang mewakili 50% dari seluruh modal yang diinvestasikan. Setiap perusahaan memiliki persediaan yang berbeda-beda sesuai dengan tujuan penggunaannya, sehingga persediaan tersebut dapat menganggur karena belum digunakan maupun diperjualbelikan.

Jadi persediaan adalah keseluruhan perlengkapan maupun barang yang digunakan oleh perusahaan, baik dalam menjalankan proses produksi maupun dalam menjaga kelangsungan atas kegiatan operasional perusahaan dalam memenuhi permintaan konsumen. Dalam perusahaan manufaktur memiliki beberapa jenis persediaan yaitu persediaan bahan baku, barang dalam proses, barang jadi dan suku cadang, sedangkan dalam perusahaan dagang persediaannya berupa berbagai macam barang dagang.

Persediaan (*inventory*) adalah stok atas barang maupun sumber daya yang dimiliki dan digunakan dalam suatu perusahaan/organisasi. Menurut Jacobs & Chase (2014:209) sistem persediaan adalah serangkaian kebijakan dan pengendalian yang mengawasi tingkat persediaan dan menentukan tingkat persediaan yang harus selalu ada, kapan persediaan harus diisi kembali, dan berapa besar pesanan yang harus dipesan.

b. Jenis-jenis persediaan

Dalam perusahaan yang bergerak dalam perusahaan manufaktur biasanya memiliki persediaan. Persediaan tersebut mencakup beberapa jenis persediaan antara lain persediaan bahan mentah, persediaan bahan setengah jadi, dan persediaan jadi (barang dagangan). Barang yang sudah selesai dikerjakan dan siap untuk dijual disebut dengan barang jadi.

Menurut Munawir (2010) bahwa jenis-jenis persediaan sebagai berikut : untuk perusahaan perdagangan yang dimaksud dengan persediaan adalah semua barang-barang yang diperdagangkan yang sampai tanggal neraca masih digudang/belum laku terjual. Untuk perusahaan manufaktur (yang memproduksi barang) maka persediaan yang dimiliki yaitu :

- 1) Persediaan barang mentah;
- 2) Persediaan barang dalam proses dan
- 3) Persediaan barang jadi.

Pada dasarnya jenis-jenis persediaan adalah persediaan barang mentah, barang dalam proses dan persediaan barang jadi. Perusahaan dagang merupakan jenis persediaan barang jadi yang didapat dengan cara membeli

dengan tujuan dijual kembali tanpa mengubah bentuk fisik barang dagangan tersebut.

c. Biaya-biaya yang harus dimasukkan dalam persediaan

Semua yang termasuk kedalam biaya persediaan terdiri atas seluruh pengeluaran, baik yang langsung maupun tidak langsung yang berhubungan dengan pembelian, persiapan, dan penempatan persediaan untuk dijual. Menurut Stice (2009), berikut biaya-biaya yang harus dimasukkan dalam persediaan :

1) Biaya produk

Biaya produk adalah biaya yang berhubungan langsung dengan transfer barang ke lokasi bisnis pembeli dan perubahan barang tersebut ke kondisi yang siap untuk dijual. Beban seperti ini mencakup ongkos dalam pengangkutan barang yang dibeli, biaya pembelian langsung lainnya, dan biaya tenaga kerja serta produksi lainnya yang dikeluarkan untuk proses barang yang akan dijual.

2) Biaya periode

Biaya periode adalah biaya yang tidak dianggap berhubungan langsung dengan akuisisi atau produksi barang dan karena tidak dianggap sebagai bagian dari persediaan.

3) Biaya manufaktur

Dalam sebuah bisnis yang memproduksi barang dagang menggunakan tiga akun persediaan yaitu bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi. Didalam barang dalam proses dan barang jadi terdapat tenaga kerja langsung dan biaya overhead manufaktur. Biaya overhead manufaktur

diantaranya meliputi bahan tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung, dan pos-pos seperti penyusutan, pajak, asuransi, dan listrik yang dibutuhkan dalam proses manufaktur.

4) Diskon sebagai pengurang biaya

Diskon yang berhubungan dengan pembelian diperlakukan sebagai pengutang biaya persediaan. Diskon dagang adalah perbedaan antara harga katalog dengan harga yang dikenakan kepada pembeli. Biaya didefinisikan sebagai harga dalam daftar dikurangi diskon barang. Tidak ada pencatatan yang dibuat untuk diskon dagang dan pembelian harus dicatat pada harga bersih.

Diskon tunai adalah diskon yang diberikan untuk pembayaran faktur dalam periode waktu yang terbatas yang biasanya dinyatakan sebagai persentase tertentu yang akan diberikan jika faktur yang dibayar dalam rentang hari tertentu, dan pembayaran dengan jumlah penuh jika melewati yang ditentukan.

5) *Retur* dan potongan pembelian

Penyesuaian dalam biaya faktur juga dibuat ketika barang dagangan rusak atau memiliki kualitas yang buruk dari pada yang dipesan. Terkadang barang dagangan secara fisik dikembalikan kepada pemasok.

d. Penggolongan persediaan

Menurut Stice (2009) penggolongan persediaan tergantung kepada karakteristik perusahaan itu sendiri. Bagi perusahaan dagang yang usahanya adalah membeli dan menjual kembali barang-barang, maka persediaan meliputi semua barang yang dimiliki perusahaan dan siap untuk dijual

kembali kepada pelanggan. Dengan kata lain, perusahaan membeli barang dengan tujuan untuk dijual kembali. Dalam perusahaan industri atau manufaktur persediaan dari :

1) Bahan Baku atau Bahan Mentah (*Raw Material*)

Bahan baku merupakan semua barang yang diperoleh dalam keadaan yang harus dilakukan pengembangan selanjutnya akan menjadi bagian utama dari barang jadi. Bahan baku yang digunakan dalam proses produksi dapat dikelompokkan menjadi bahan baku langsung dan bahan baku tidak langsung.

a) Bahan baku langsung adalah semua bahan baku yang merupakan bagian dari barang jadi yang dihasilkan.

b) Bahan baku tidak langsung adalah bahan baku yang berperan dalam proses produksi namun tidak secara langsung berdampak pada barang-barang yang dihasilkan. Namun bahan penolong tersebut harus disajikan secara terpisah, barang-barang tersebut tetap harus dilaporkan sebagai bagian dari perusahaan dikarenakan pada akhirnya akan dipakai dalam proses produksi. Bahan penolong tidak boleh dilaporkan sebagai bagian dari persediaan, tetapi sebagai beban dibayar dimuka.

2) Bahan Dalam Proses (*Work In Process*)

Persediaan bahan dalam proses merupakan barang yang belum menjadi barang jadi yang siap untuk dijual. Terdapat beberapa unsur didalam persediaan ini yaitu antara lain :

- a) Biaya bahan langsung merupakan biaya yang secara langsung dikaitkan dengan barang-barang dalam produksi.
- b) Biaya upah langsung merupakan keseluruhan dalam biaya karyawan yang secara langsung ikut serta dalam memproduksi sampai produk jadi yang dapat diusut secara langsung pada produk dan upahnya merupakan bagian yang besar dalam memproduksi suatu produk atau barang.
- c) Biaya overhead pabrik yang terdiri dari seluruh biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memproduksi barang-barang, selain bahan langsung dan upah langsung, biaya yang termasuk dalam biaya overhead pabrik antara lain :
 - (1) Bahan penolong.
 - (2) Upah tidak langsung.
 - (3) Biaya penyusutan pabrik, mesin atau peralatan pabrik.
 - (4) Pemeliharaan.
 - (5) Perbaikan.
 - (6) Pajak kekayaan.
 - (7) Biaya asuransi.
 - (8) Biaya penerangan.
 - (9) Biaya administrasi yang ada korelasinya dengan kegiatan produksi.

3) Barang Jadi (*Finished Good*)

Barang jadi merupakan barang yang sudah selesai dikerjakan dan siap untuk dijual ke konsumen (Heizer & Render, 2015). Selain barang jadi

yang merupakan hasil dari produksi suatu perusahaan industri baik sebagai hasil produk selesai, juga merupakan barang yang digunakan pada proses produksi yang lebih lanjut pada saat produk selesai biaya diakumulasikan dalam proses produksi yang ditransfer dari barang dalam proses menjadi barang jadi.

e. Metode pencatatan persediaan

Dalam melakukan pencatatan persediaan, perusahaan bisa menggunakan salah satu metode yang ada. Terdapat dua metode pencatatan persediaan yang digunakan menurut Libby dan Short (2008), yaitu antara lain :

- 1) Dalam sistem persediaan perpetual, dimana perusahaan memiliki detail catatan untuk setiap persediaan yang dimiliki. Catatan tersebut memuat:
 - a) Unit dan biaya persediaan awal
 - b) Unit dan biaya setiap pembelian
 - c) Unit dan harga pokok penjualan untuk setiap penjualan
- 2) Dalam sistem persediaan periodik, dimana tidak ada catatan persediaan. Pada setiap akhir periode perusahaan harus melakukan perhitungan fisik persediaan untuk menentukan jumlah persediaan yang masih dimiliki.

Metode pencatatan persediaan menurut Reeve *et al* (2009) yaitu antara lain:

1) Metode Biaya Persediaan dalam Sistem Persediaan Perpetual

Dalam sistem ini seluruh kenaikan dan penurunan dalam persediaan dicatat dengan cara yang sama dengan pencatatan kenaikan dan penurunan

dalam kas. Akun persediaan pada awal periode akuntansi menunjukkan persediaan tersedia pada tanggal tersebut.

2) Metode Biaya Persediaan dalam Sistem Persediaan Periodik (Fisik)

Pada saat sistem persediaan ini digunakan hanya pendapatan yang dicatat setiap kali terjadi penjualan. Pada akhir periode akuntansi, perhitungan fisik persediaan dilakukan untuk menghitung biaya persediaan dan harga pokok penjualan.

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa dalam metode biaya persediaan dalam sistem persediaan perpetual, pencatatan persediaan dilakukan secara terus-menerus, sehingga harga pokok penjualan dan nilai perusahaan dapat diketahui setiap saat. Sedangkan dalam metode biaya persediaan dalam sistem persediaan periodik (fisik) perhitungan harga pokok penjualan dan perhitungan fisik persediaan dilakukan setiap akhir periode akuntansi.

f. Metode Penilaian Persediaan

Selama setiap periode akuntansi tertentu, kemungkinan besar suatu barang dibeli dengan beberapa harga yang berbeda. Hal ini sering menjadi permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan. Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 tahun 2012 oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) terdapat beberapa metode penilaian harga pokok penjualan antara lain:

1) Identifikasi Khusus

Artinya biaya-biaya tertentu yang didistribusikan ke unit persediaan tertentu. Cara yang dilakukan ini merupakan perlakuan yang sesuai bagi

unit yang dipisahkan untuk proyek tertentu, baik yang dibeli ataupun yang dihasilkan. Namun demikian, identifikasi khusus biaya kurang tepat ketika terdapat jumlah besar unit dalam persediaan yang bisa menggantikan satu sama lain.

2) Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP)

Dapat diasumsikan bahwa unit persediaan yang pertama kali dibeli akan dijual terlebih dahulu sehingga unit yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian.

3) Metode Rata-rata

Biaya rata-rata tiap unit merupakan biaya tiap unit yang ditentukan berdasarkan biaya rata-rata tertimbang dari unit yang serupa pada awal periode dan biaya unit yang serupa yang dibeli atau diproduksi selama satu periode.

g. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persediaan

Menurut Sartono (2010) persediaan pada umumnya merupakan salah satu jenis aktiva lancar yang jumlahnya cukup besar dalam sebuah perusahaan. Sehingga mudah untuk dipahami karena persediaan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan kelancaran operasi perusahaan. Besar kecilnya persediaan yang dimiliki oleh perusahaan ditentukan dengan beberapa faktor antara lain :

- 1) Volume yang dibutuhkan untuk melindungi jalannya perusahaan terhadap gangguan kehabisan persediaan yang akan menghambat jalannya produksi.

- 2) Volume produksi yang direncanakan dimana volume ini sangat tergantung pada volume penjualan yang direncanakan.
- 3) Besar pembelian bahan mentah setiap kali pembelian untuk mendapatkan biaya pembelian yang minimal.
- 4) Estimasi tentang fluktuasi harga bahan mentah yang bersangkutan diwaktu-waktu yang akan datang.

h. Perputaran persediaan

Menurut Kasmir (2008:180) perputaran pesediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode. Dengan kata lain, bahwa perputaran persediaan merupakan rasio yang memperlihatkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun.

Menurut Harmono (2009:234) perputaran persediaan merupakan sejauh mana persediaan dalam satu tahun dapat diperoleh dari penjualan dibagi persediaan. Perputaran persedian menunjukkan berapa kali persediaan barang dijual dan diadakan kembali selama satu periode akuntansi (Jumingan, 2014:128).

Sedangkan menurut Anthoni *et all* (2012:384) menyatakan bahwa perputaran persediaan (*inventory turnover*) adalah pengukuran kemampuan manajemen untuk mengendalikan investasinya pada persediaan.

$$\text{Perputaran Persediaan (ITR)} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

Sumber : Harmono (2009)

5. Ukuran Perusahaan

Menurut Brigham & Houston (2010) Ukuran perusahaan adalah pengelompokan perusahaan kedalam beberapa kelompok yang diantaranya adalah perusahaan besar dan perusahaan kecil. Pada umumnya ukuran perusahaan dapat menggambarkan besar atau kecilnya perusahaan. Sebagai penentu besar kecilnya suatu perusahaan bisa ditentukan berdasarkan total aset, rata-rata tingkat penjualan dan total penjualan. Yang menjadi faktor utama dalam mempengaruhi ukuran perusahaan: besarnya total aktiva, besarnya hasil penjualan dan juga besarnya kapitalisasi pasar.

Menurut Sulistyanto (2008) Ukuran perusahaan digunakan untuk melihat kekuatan pasar dan efisiensi Perusahaan yang semakin besar maka akan dikenal oleh masyarakat yang dapat diartikan bahwa semakin mudah dalam mendapatkan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan. Dilihat dari banyaknya aset yang dimiliki oleh perusahaan dapat meningkatkan kapasitas dalam produksi yang dapat berpotensi dalam menghasilkan laba yang lebih optimal.

Kemudian total aset ini dijadikan sebagai indikator ukuran perusahaan dikarenakan sifatnya yang jangka panjang dibanding dengan penjualan (Prasetyantoko, 2008). Dengan besar kecilnya ukuran perusahaan dapat berpengaruh terhadap struktur modal yang didasarkan pada kenyataan bahwa semakin besar suatu perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi sehingga perusahaan akan lebih berani untuk mengeluarkan saham baru serta lebih cenderung untuk menggunakan jumlah pinjaman yang semakin besar.

Menurut Harahap (2013) Resiko kebangkrutan turun karena disebabkan perusahaan yang lebih besar mudah dalam mendapatkan pendanaan yang berasal dari luar perusahaan. Ukuran (*size*) perusahaan bisa dinyatakan dengan total aktiva, semakin besar total aktiva maka semakin besar juga ukuran perusahaan tersebut

Total aktiva yang digunakan sebagai indikator ukuran perusahaan dilandasi oleh pemikiran bahwa total aktiva merupakan sumber daya yang dikuasai perusahaan dan juga yang digunakan dalam mencapai suatu tujuan perusahaan. Mengukur perusahaan memiliki tujuan untuk membedakan secara kuantitatif antara perusahaan besar dengan perusahaan kecil. Besar kecilnya suatu perusahaan bisa mempengaruhi terhadap kemampuan manajemen dalam mengoperasikan perusahaan dengan berbagai kondisi yang dihadapi perusahaan.

Semakin baik kualitas keuangan yang disajikan maka akan semakin meyakinkan pihak eksternal dalam melihat kinerja keuangan perusahaan dan otomatis tentunya pihak-pihak yang berhubungan dengan perusahaan akan merasa puas dalam berbagai urusan dengan perusahaan (Fahmi, 2013:2).

Dengan ukuran perusahaan yang lebih besar memiliki kesempatan yang lebih besar juga untuk mendapatkan sumber pinjaman dari kreditur sehingga dapat memenangkan persaingan atau bertahan dalam dunia industri. Semakin besar ukuran perusahaan akan lebih besar dalam menggunakan modal asing untuk menunjang kegiatan operasional, dan salah satu cara untuk memenuhinya adalah dengan modal asing apabila modal yang dimiliki tidak memadai.

Ukuran perusahaan diukur dengan rumus :

$$Firm\ Size = Ln\ Total\ Asset$$

Sumber : Harahap (2013)

6. *Leverage*

Menurut Harahap (2013) *Leverage* merupakan suatu rasio yang dapat digunakan untuk menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan dengan modal maupun aset perusahaan. Rasio *leverage* ini dapat mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal perusahaan tersebut. Dengan tingkat *leverage* yang tinggi maka perusahaan menggunakan hutang yang tinggi dan ini berarti dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan, tetapi disisi lain hutang yang tinggi akan meningkatkan resiko kebangkrutan.

Menurut Van Horne (2012) *leverage* yaitu jika laba perusahaan dapat diperbesar, maka begitu juga dengan kerugiannya. Ini artinya pengguna *leverage* dalam perusahaan bisa saja meningkatkan laba perusahaan, namun jika terjadi sesuatu yang tidak sesuai dengan harapan, maka perusahaan dapat mengalami kerugian yang sama dengan persentase laba yang diharapkan, bahkan mungkin saja lebih besar. Rasio hutang (*leverage*) ini menunjukkan besarnya modal yang berasal dari pinjaman yang digunakan untuk membiayai investasi dan operasional perusahaan.

Menurut Ma'ruf (2012) sumber yang berasal dari hutang akan meningkatkan resiko perusahaan. Oleh karena itu, semakin banyak menggunakan hutang maka *leverage* perusahaan akan besar dan semakin besar pula resiko yang dihadapi oleh perusahaan.

Menurut Fahmi (2012:62) rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Rasio ini dapat melihat sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan

yang digambarkan oleh modal. Dengan tingkat *leverage* yang tinggi maka akan meningkatkan resiko kebangkrutan. Oleh karena itu perusahaan sebaiknya dapat menyeimbangkan jumlah hutang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang akan dipakai untuk membayar hutang.

Menurut Kasmir (2010:153-154) tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio hutang (*leverage*) yaitu :

- a. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak kreditor.
- b. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
- c. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- d. Untuk menilai dan mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang.
- e. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- f. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
- g. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Variabel yang membentuk *leverage* terdiri atas 2, yaitu hutang dan modal. Menurut Munawir (2010:108), hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor. Hutang dapat dibedakan ke dalam hutang lancar dan hutang jangka panjang.

- 1) Hutang Lancar, adalah hutang yang waktu pelunasannya akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan meliputi : Hutang dagang, Hutang wesel, Hutang pajak, Biaya yang masih harus dibayar, Hutang jangka panjang yang akan segera jatuh tempo, Penghasilan yang diterima di muka.
- 2) Hutang Jangka Panjang, adalah kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya masih jangka panjang (lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca). utang jangka panjang meliputi : Hutang obligasi, Hutang hipotek, Pinjaman jangka panjang yang lain.

Leverage dalam penelitian ini diukur dengan DER (*Debt to Equity Ratio*).

Rasio ini digunakan untuk membandingkan sumber modal yang berasal dari hutang dengan modal sendiri diukur dengan rumus:

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Sumber : Harahap (2013)

B. Penelitian Sebelumnya

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari beberapa penelitian akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini diantaranya ditabel sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya

No	Judul	Variabel	Model Analisis	Hasil Penelitian
1.	Dian Agustia (2013) Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow dan Leverage terhadap Manajemen Laba	X1 = Komite audit X2 = Kepemilikan Institusional X3 = Kepemilikan Manajerial X4 = <i>Free Cash Flow</i> X5 = <i>Leverage</i> Y = Manajemen Laba	Analisis Regresi Berganda	Semua komponen good corporate governance (ukuran komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan <i>leverage</i> berpengaruh dan <i>free cash flow</i> berpengaruh negative dan signifikan terhadap manajemen laba.
2.	Nur Azlina (2010) Analisis Faktor yang mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI	X1 = Jumlah Dewan Direksi X2 = <i>Leverage</i> X3 = Ukuran Perusahaan X4 = Saham Publik Y = Manajemen Laba	Analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah dewan direksi, <i>leverage</i> , dan saham publik tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
3.	Sesti Yurfita Sari (2016) Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	X1 = Kepemilikan manajerial X2 = Kepemilikan institusional X3 = Ukuran perusahaan X4 = <i>Leverage</i> X5 = Profitabilitas X6 = Pertumbuhan Penjualan Y = Manajemen Laba	Regresi linear berganda	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa secara parsial kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, <i>leverage</i> dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan ukuran perusahaan dan profitabilitas secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
4.	Wisnu Arwinda Irawan (2013) Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan dan	X1 = Kepemilikan Institusional X2 = <i>Leverage</i> X3 = ukuran perusahaan	Regresi Berganda	<i>Leverage</i> dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba sementara itu variabel kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan tidak terbukti berpengaruh signifikan

	Profitabilitas terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2011)	X4 = profitabilitas Y = Manajemen Laba		terhadap manajemen laba
5.	Sri Suwanti & Wahidahwati (2016) Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , <i>Free Cash Flow</i> , Manajemen <i>Inventory</i> , dan <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI	X1 = <i>Good Corporate Governance</i> X2 = <i>Free Cash Flow</i> X3 = Manajemen <i>Inventory</i> X4 = <i>Leverage</i> Y = Manajemen Laba	Analisis Regresi linear berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan <i>good corporate governance</i> , <i>free cash flow</i> , manajemen <i>inventory</i> , dan <i>leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sementara secara parsial, <i>good corporate governance</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, <i>free cash flow</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, manajemen <i>inventory</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, <i>leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Sumber : Diolah Penulis 2018

C. Kerangka Konseptual

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen laba, penulis hanya akan meneliti pengaruh dari manajemen *inventory* (ITR), ukuran perusahaan (Ln Total Asset), dan *leverage* (DER) terhadap manajemen laba (*discretionary accrual*).

1. Pengaruh Manajemen *Inventory* terhadap Manajemen Laba

Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan memperoleh keuntungan, begitu pula sebaliknya. Jika tingkat perputaran persediaan rendah maka kemungkinan semakin kecil perusahaan akan memperoleh keuntungan/laba. Hal ini lah yang menyebabkan persediaan sangat mempengaruhi terhadap laba perusahaan yang mengindikasikan terjadi manajemen laba (Raharjasaputra, 2009).

Dan diperkuat juga oleh hasil penelitian Sri Suwanti (2016) yang membuktikan bahwa manajemen *inventory* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sehingga manajemen *inventory* dapat digunakan untuk mengukur manajemen laba pada perusahaan manufaktur periode setahun yang akan datang.

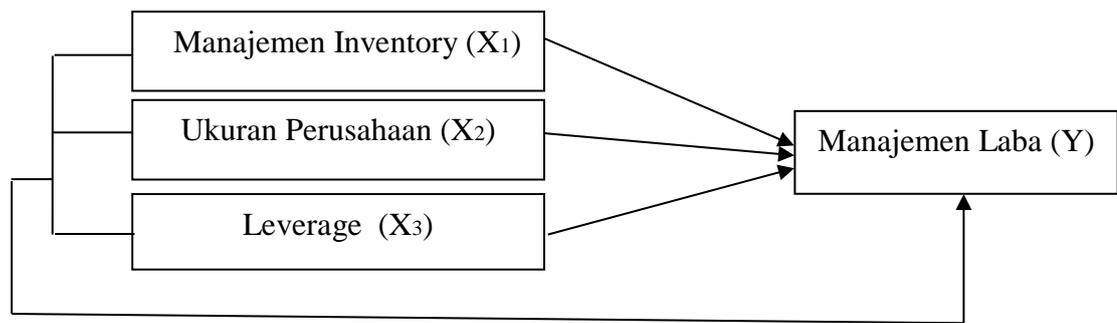
2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Perusahaan yang besar memiliki motivasi untuk melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba guna menurunkan biaya politik (Sulistyanto, 2008). Hal ini didukung dengan hasil penelitian Azlina (2010) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Perusahaan yang besar akan memiliki dorongan cukup besar dalam melaksanakan praktik manajemen laba, karena perusahaan yang besar harus mampu memenuhi ekspektasi yang tinggi dari pemegang saham.

3. Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Pada perusahaan yang memiliki rasio *debt to equity* tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba (Watts dan Zimmerman dalam Dwisepta, 2011). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wisnu Arwindo Irawan (2013) menyatakan bahwa variabel *leverage* dan profitabilitas yang terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sesti Yurfita Sari (2015) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Semakin tinggi tingkat *leverage* dalam perusahaan maka ini dapat dijadikan motivasi dalam praktek manajemen laba.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan pernyataan atau dugaan sementara dari pertanyaan yang ada pada perumusan masalah penelitian. Dikatakan jawaban sementara oleh karena jawaban yang ada adalah jawaban yang berasal dari teori. (Marihhot dan Manuntun, 2014:64). Pernyataan atau dugaan diformulasikan dalam bentuk variabel agar bisa diuji secara empiris. Penelitian ini akan menguji pengaruh manajemen *inventory* (ITR), ukuran perusahaan (Ln Total Asset) dan *leverage* (DER) terhadap manajemen laba (*discretionary accrual*) yaitu :

1. Manajemen *Inventory* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. Manajemen *inventory*, ukuran perusahaan, dan *leverage* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan asosiatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui derajat hubungan dan pola/bentuk pengaruh antar dua variabel atau lebih, dimana dengan penelitian ini maka akan dibangun suatu teori yang berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala (Rusiadi, 2013:14).

Penelitian ini didukung dengan model regresi panel yang digunakan sebagai alat analisis prediksi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Variabel yang akan diuji dalam penelitian ini adalah pengaruh manajemen *inventory*, ukuran perusahaan dan *leverage* sebagai variabel independen terhadap manajemen laba sebagai variabel dependen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data-data di Bursa Efek Indonesia melalui situs www.idx.co.id. Penelitian ini menggunakan objek penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data diperoleh dengan *download* laporan keuangan periode 2013-2017 yang dipublikasikan dengan waktu penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Desember				Januari				Februari				Maret				April				Mei			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■	■	■	■																				
2	Penyusunan Proposal					■	■	■	■																
3	Bimbingan proposal									■	■	■	■												
4	Seminar Proposal												■												
5	Pengolahan Data													■	■	■	■								
6	Penyusunan Skripsi																	■	■	■	■				
7	Bimbingan Skripsi																					■	■	■	■
8	Sidang Meja Hijau																								■

Sumber : Diolah Penulis 2018

C. Populasi dan sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2011:61) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2013-2017 yaitu sebanyak 149 perusahaan manufaktur. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang diwakili oleh populasi.

Apabila populasinya besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, dikarenakan keterbatasan waktu, tenaga dan dana, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dalam populasi tersebut. Sehingga yang dipelajari dari sampel, kesimpulan dari hasilnya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu, sampel diambil dari populasi harus benar-benar mewakili.

2. Sampel

Teknik penentuan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011:68). Teknik penentuan sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan tujuan mendapatkan sampel yang representatif sesuai kriteria yang ditetapkan pada penelitian ini.

Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
- b. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap periode 2013-2017.
- c. Perusahaan manufaktur yang ber laba positif selama periode 2013-2017.

Berdasarkan kriteria diatas, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 perusahaan. Pemilihan sampel dapat dilihat pada Tabel 3.2 dan sampel penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.3.

Tabel 3.2 Pemilihan Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2017	149
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan keuangan lengkap periode desember 2013-2017	(54)
3.	Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian periode 2013-2017	(65)
Total perusahaan yang menjadi sampel		30
Total pengamatan (Observasi) (30x5)		150

Tabel 3.3 Sampel Penelitian

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	ADES	PT.Akasha Wira International Tbk
2.	AKPI	PT.Argha Karya Prima Industry Tbk
3.	AMFG	PT.Asahimas Flat Glass Tbk
4.	ARNA	PT.Arwana Citramulia Tbk
5.	AUTO	PT.Astra Otoparts Tbk
6.	BUDI	PT.Budi Starch & Sweetener Tbk
7.	CPIN	PT.Charoen Pokphand Indonesia Tbk
8.	DPNS	PT.Duta Pertiwi Nusantara Tbk
9.	EKAD	PT.Ekadharma Internasional Tbk
10.	GGRM	PT.Gudang Garam Tbk
11.	HMSP	PT.Hanjaya Mandala Sempoerna Tbk
12.	IGAR	PT.Champion Pacific Indonesia Tbk
13.	INAI	PT.Indal Aluminium Industry Tbk
14.	INDS	PT.Indospring Tbk
15.	INCI	PT.Intanwijaya Internasional Tbk
16.	JECC	PT.Jembo Cable Company Tbk
17.	KBLI	PT.KMI Wire and Cable Tbk
18.	LMSH	PT.Lionmesh Prima Tbk
19.	MERK	PT.Merck Tbk
20.	MYOR	PT.Mayora Indah Tbk
21.	NIPS	PT.Nipress Tbk
22.	PICO	PT.Pelangi Indah Canindo Tbk
23.	RICY	PT.Ricky Putra Globalindo Tbk
24.	SKBM	PT.Sekar Bumi Tbk
25.	SRSN	PT.Indo Acidatama Tbk
26.	SMGR	PT.Semen Indonesia (Persero) Tbk
27.	TOTO	PT.Surya Toto Indonesia Tbk
28.	TRIS	PT.Trisula Internasional Tbk
29.	TRST	PT.Tria Sentosa Tbk
30.	TCID	PT.Mandom Indonesia Tbk

Sumber : www.idx.co.id, diakses Agustus-September 2018

D. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data yang bersifat kuantitatif yang dinyatakan dalam angka-angka, menunjukkan nilai terhadap besaran atau variabel yang diwakilinya, data *cross sectional* yaitu data yang digunakan dengan menggunakan skala rasio.

Penulis menggunakan sumber data sekunder yaitu data yang dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada yang diperoleh dari laporan keuangan

perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melalui situs www.idx.co.id dengan periode tahun 2013-2017.

E. Definisi Operasional Variabel

Definisi penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*).

1. Variabel bebas (*independent variable*)

Variabel bebas adalah variabel yang menyebabkan atau mempengaruhi dalam menentukan hubungan antara fenomena yang diobservasi atau yang diamati terhadap variabel terikat (*dependent variable*) yaitu Manajemen *Inventory* (X_1), Ukuran Perusahaan (X_2) Dan *Leverage* (X_3).

2. Variabel terikat (*dependent variable*)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas (*independent variable*) yaitu manajemen laba sebagai variabel terikat (Y).

Tabel 3.4 Definisi Operasional

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Manajemen Inventory (X_1)	Manajemen persediaan adalah pengelolaan fungsi dari penyimpanan dan penanganan persediaan untuk mencapai tingkat pelayanan pelanggan yang lebih baik, meningkatkan <i>turnover</i> persediaan dan keuntungan bagi perusahaan (Harmono, 2009).	Manajemen Inventory diukur menggunakan rumus $ITR = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$ Sumber: Harmono (2009)	Rasio
Ukuran Perusahaan (X_2)	Ukuran perusahaan adalah pengelompokan perusahaan dalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar dan perusahaan kecil (Harahap, 2013).	Ukuran perusahaan diukur dari total aktiva emiten (Logaritma Natural Ukuran Perusahaan) $Firm\ Size = Ln\ Total\ Asset$ Sumber : Harahap (2013)	Rasio

Leverage (X3)	Leverage adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar (Harahap, 2013).	Leverage diukur menggunakan rumus DER (<i>debt to equity</i>) $DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$ Sumber : Harahap (2013)	Rasio
Manajemen Laba (Y)	Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan maupun menurunkan laba (Sri Sulistyanto, 2008).	Manajemen laba diukur dengan <i>discretionary accrual</i> menggunakan model jones $TAC_{it} = \frac{NI_{it} - CA_{it}}{TA_{it}}$ TAC it : Total akrual perusahaan i pada periode perusahaan t NI it : Laba bersih perusahaan i pada tahun t CA it : Arus kas operasional perusahaan i pada tahun t TA it : Aktiva tetap perusahaan i pada tahun t Sumber : Sri Sulistyanto (2008)	Rasio

F. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik pengumpulan data studi dokumentasi, menurut Sugiyono (2011) studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari dokumen untuk mendapatkan data atau informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Metode ini dilakukan dengan mencatat atau mengumpulkan data-data yang tercantum pada BEI yang berupa data laporan keuangan perusahaan manufaktur

yang *go public* di BEI tahun 2013-2017 yang dipublikasikan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

G. Estimasi Model Regresi Data Panel

Dalam melakukan estimasi model regresi dengan data panel terdapat tiga pendekatan yang sering digunakan, yaitu pendekatan model *Common Effect*, model *Fixed Effect* dan *Random Effect*.

1. Model Pooled Least Square atau Common Effect

Model *Common Effect* merupakan teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi model regresi data panel.

2. Model Efek Tetap (*Fixed Effect*)

Model ini mengasumsikan bahwa *intercept* adalah berbeda setiap subjek sedangkan *slope* tetap sama setiap subjek. Dalam membedakan satu subjek dengan subjek lainnya digunakan variabel *dummy* (Kuncoro 2012).

3. Model Efek Random (*Random Effect*)

Model ini mengestimasi data panel yang variabel residual diduga memiliki hubungan antara waktu dan antara subjek.

H. Uji Spesifikasi Model

Sebelum diestimasi, terlebih dahulu dilakukan uji spesifikasi model untuk mengetahui model yang akan digunakan.

1. Uji Chow (Chow Test)

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji chow yang untuk memilih antara metode *common effect* dan *fixed effect* model yang akan dipilih untuk estimasi data adapun rumus uji chow sebagai berikut:

$$\text{CHOW} = \frac{(RRSS - URSS) / (N - 1)}{URSS / (NT - N - K)}$$

Keterangan :

RRSS = *Restricted residual sum square* (merupakan *sum of square residual* yang diperoleh dari estimasi data panel dengan metode *pooled least square / common intercept*).

URSS = *Unrestricted residual sum square* (merupakan *sum of square residual* yang diperoleh dari estimasi data panel dengan metode *fixed effect*)

N = Jumlah data *cross sectional* (30 perusahaan)

T = Jumlah data *time series* (5 tahun)

K = Jumlah variabel penjelas (3)

Jika nilai *Chow Statistic* (F Stat) hasil pengujian lebih besar dari F tabel, maka cukup bukti untuk melakukan penolakan terhadap hipotesa nol sehingga model yang akan digunakan adalah model *fixed effect*.

2. Uji Hausman Test

Pengujian ini dilakukan untuk menentukan apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang dipilih. Pengujian ini dilakukan dengan hipotesa sebagai berikut:

H_0 = Model *Random Effect*

H_1 = Model *Fixed Effect*

3. Analisis Regresi Data Panel

Model regresi dalam penelitian ini menggunakan variabel terikat yaitu Manajemen Laba dan variabel bebas yaitu manajemen *inventory*, ukuran perusahaan, dan *leverage*. Yang dinyatakan dalam fungsi sistematis yaitu:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon$$

Dimana :

Y_{it} = variabel terikat (dependen)

X_{it} = variabel bebas (independen)

i = jumlah observasi

α = konstanta

β_{1-3} = koefisien regresi

t = banyak waktu (2013-2017)

ε = eror

4. Uji Hipotesis

Estimasi terhadap model dilakukan dengan menggunakan metode yang tersedia pada program *eviews*. Koefisien yang dihasilkan dapat dilihat pada output regresi berdasarkan data yang di analisis untuk kemudian diinterpretasikan serta dilihat signifikansi tiap-tiap variabel yang diteliti.

a. Uji F

Dimaksudkan untuk mengetahui signifikansi statistik koefisien regresi secara serempak. Uji F menguji pengaruh simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengujiannya adalah :

(1) Terima H_0 (tolak H_i), apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $sig F > \alpha 5\%$

(2) Tolak H_0 (terima H_i), apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $\text{sig } F < \alpha$ 5%

Rumus Uji F adalah sebagai berikut :

$$F = \frac{R^2/K}{(1 - R^2)/(n - 1 - K)}$$

Keterangan:

R^2 =Koefisien korelasi berganda dikuadratkan

N = Jumlah sampel

K = Jumlah variabel bebas

b. Uji T

Dimaksudkan untuk mengetahui signifikansi statistik koefisien regresi secara parsial. Uji T dilakukan untuk menguji pengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap konstan. Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel terkait dengan taraf signifikan 5% (Rusiadi,2013:279). Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut :

- (1) $H_0:\beta_i = 0$, tidak ada pengaruh signifikan secara parsial variabel bebas terhadap variabel terikat.
- (2) $H_0:\beta_i \neq 0$, ada pengaruh signifikan secara parsial variabel bebas terhadap variabel terikat.
- (3) Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$, maka H_0 diterima.
- (4) Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$, maka H_0 ditolak (H_a diterima).

Rumus Uji t adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{(n-2)}}{\sqrt{(1-r^2)}} \text{ dengan } dk = n - 2$$

Keterangan:

t = Uji pengaruh parsial

r = Koefisien korelasi

n = Banyaknya data

c. R^2 (koefisien determinasi)

Bertujuan untuk mengetahui kekuatan variabel bebas menjelaskan variabel terikat. Analisis determinasi ini digunakan untuk mengetahui persentase besarnya variasi perubahan dari variabel bebas terhadap perubahan variabel terikat.

Rumus determinasi adalah : $R^2 \times 100\%$.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Objek Penelitian

a. Sejarah Singkat Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Jakarta pertama kali dibuka pada tanggal 14 Desember 1912, dengan bantuan pemerintah kolonial Belanda, didirikan di Batavia, pusat pemerintahan kolonial Belanda yang kita kenal sekarang dengan Jakarta. Bursa Efek Jakarta dulu disebut *Call-Efek*. Sistem perdagangannya seperti lelang, dimana tiap efek berturut-turut diserukan pemimpin “*Call*”, kemudian para pialang masing-masing mengajukan permintaan beli atau penawaran jual sampai ditemukan kecocokan harga, maka transaksi terjadi. Pada saat itu terdiri dari 13 perantara pedagang efek (makelar). Bursa saat itu bersifat *demand-following*, karena para investor dan para perantara pedagang efek merasakan keperluan akan adanya suatu bursa efek di Jakarta. Bursa lahir karena permintaan akan jasanya sudah mendesak. Orang-orang Belanda yang bekerja di Indonesia saat itu sudah lebih dari tiga ratus tahun mengenal akan investasi dalam efek, dan penghasilan serta hubungan mereka memungkinkan mereka menanamkan uangnya dalam aneka rupa efek.

Baik efek dari perusahaan yang ada di Indonesia maupun efek dari luar negeri. Sekitar 30 sertifikat (sekarang disebut *depository receipt*) perusahaan Amerika, perusahaan Kanada, perusahaan Belanda, perusahaan Prancis dan perusahaan Belgia. Pada tahun 1939 Bursa Efek tersebut harus ditutup karena

terjadinya gejolak ekonomi di Eropa. Dan pada tahun 1942 bertepatan dengan terjadinya perang dunia ke dua, Bursa Efek di Jakarta pun ditutup sekaligus menandakan berakhirnya aktivitas pasar modal di Indonesia. Bursa Efek Jakarta kembali dibuka pada tanggal 10 Agustus 1977 dan ditangani oleh Badan Pelaksana Pasar Modal (BAPEPAM), institusi baru di bawah Departemen Keuangan. Kegiatan perdagangan dan kapitalisasi pasar saham pun mulai meningkat seiring dengan perkembangan pasar finansial dan sektor swasta yang puncak perkembangannya pada tahun 1990. Pada tahun 1991, bursa saham diswastanisasi menjadi PT. Bursa Efek Jakarta dan menjadi salah satu bursa saham yang dinamis di Asia.

b. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia

1) Visi Bursa Efek Indonesia

Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

2) Misi Bursa Efek Indonesia

Menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten, melalui pemberdayaan anggota bursa dan partisipan, penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya serta penerapan *good governance*.

c. Visi dan Misi Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1) Visi

Menjadi Perusahaan Manufaktur yang selalu mengutamakan Kualitas dan Kepuasan Konsumen, serta mampu memberi nilai tambah yang senantiasa meningkat pada pemberi tugas.

2) Misi

- a) Memberi solusi bagi masyarakat
- b) Menjunjung tinggi kualitas produk yang sesuai dengan kontrak
- c) Mengutamakan komitmen dan kejujuran dalam berbisnis
- d) Mengikuti perkembangan iptek & menerapkannya secara inovatif
- e) Menciptakan proyek yang berkembang, dengan hasil yang optimal bagi stake holder dan masyarakat

2. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (nilai mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

Tabel 4.1 Deskriptif Statistik

	MI	UP	LEV	MJL
Mean	5.882800	23.64500	1.113800	0.967800
Median	4.915000	26.29500	0.745000	1.050000
Maximum	27.67000	30.33000	7.400000	3.180000
Minimum	1.830000	13.00000	0.080000	0.010000
Std. Dev.	3.637350	5.026574	1.063072	0.724130
Skewness	2.828465	-0.617494	2.577568	0.454972
Kurtosis	15.41280	1.921034	12.44871	2.480979
Jarque-Bera	1162.990	16.80851	724.0846	6.858633
Probability	0.000000	0.000224	0.000000	0.032409
Sum	882.4200	3546.750	167.0700	145.1700
Sum Sq. Dev.	1971.317	3764.701	168.3881	78.13017
Observations	150	150	150	150

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews 7 (2019)

Berdasarkan dari tabel statistik deskriptif dapat di jelaskan bahwa :

Manajemen *inventory* adalah pengelolaan fungsi dari penyimpanan dan penanganan persediaan untuk mencapai tingkat pelayanan pelanggan yang lebih baik dengan meningkatkan *turnover* persediaan dan keuntungan

perusahaan. Berdasarkan data yang diperoleh manajemen *inventory* terendah selama periode penelitian adalah pada perusahaan GGRM tahun 2013 sebesar 1,830000 hal ini menunjukkan tingkat efektifitas persediaan (*inventory*) dalam menghasilkan keuntungan paling rendah dan mengalami kerugian tertinggi dibandingkan oleh perusahaan lain. Sedangkan nilai tertinggi pada perusahaan ARNA tahun 2014 sebesar 27,67000 hal ini menunjukkan bahwa tingkat efektivitas persediaan (*inventory*) menghasilkan keuntungan yang besar dibandingkan perusahaan lain. sedangkan mean sebesar 5,8828000 dan standar deviasinya adalah 3,637350, hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi dengan normal, dimana mean $5,8828000 >$ standar deviasi 3,637350, dengan jumlah data sebanyak 150 data.

Ukuran perusahaan adalah pengelompokkan perusahaan dalam beberapa kelompok diantaranya perusahaan besar dan perusahaan kecil. Berdasarkan data yang diperoleh ukuran perusahaan nilai terendah pada perusahaan ADES tahun 2013 sebesar 13,00000 hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut merupakan perusahaan kecil dengan tingkat asset yang rendah. Sedangkan nilai tertinggi pada perusahaan MYOR tahun 2017 sebesar 30,33000 hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang cukup besar dengan tingkat total asset yang tinggi. Sedangkan mean sebesar 23,64500 dan standar deviasinya adalah 5,026574, hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi dengan normal, dimana mean $23,64500 >$ standar deviasi 5,026574, dengan jumlah data sebanyak 150 data.

Leverage adalah rasio yang menggambarkan hutang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang atau

pihak luar. Pada penelitian ini tingkat *leverage* dengan nilai terendah pada perusahaan INCI tahun 2014 sebesar 0,080000 hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan penggunaan hutang diperbandingkan dengan modal sendiri paling rendah. Sedangkan tingkat *leverage* tertinggi pada perusahaan JECC tahun 2013 sebesar 7,400000 hal ini menunjukkan bahwa yang mana penggunaan hutang dibandingkan dengan modal sendiri paling tinggi. Sedangkan mean sebesar 1,113800 dan standar deviasinya adalah 1,063072, hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi dengan normal, dimana mean $1,113800 >$ standar deviasi 1,063072, dengan jumlah data sebanyak 150 data.

Manajemen laba nilai terendah pada perusahaan LMSH tahun 2016 sebesar 0,010000 dan nilai tertinggi pada perusahaan IGAR tahun 2017 sebesar 3,180000 sedangkan mean sebesar 0,967800 dan standar deviasinya adalah 0,724130, hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi dengan normal, dimana mean $0,967800 >$ standar deviasi 0,724130, dengan jumlah data sebanyak 150 data.

3. Analisis Data Panel

Dalam penelitian ini menggunakan data panel yaitu dengan menggunakan data antar waktu dan data antar perusahaan. Regresi panel digunakan untuk mendapatkan hasil estimasi masing-masing karakteristik individu secara terpisah.

a. Common Effect Model

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan metode estimasi *common effect mode* dengan *common intercept*, dengan menggunakan software Eviews versi 7, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2
Common Effect Model

Dependent Variable: MJL?
Method: Pooled Least Squares
Date: 02/06/19 Time: 11:57
Sample: 2013 2017
Included observations: 5
Cross-sections included: 30
Total pool (balanced) observations: 150

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
MI?	2.470005	0.000489	0.050427	0.9599
UP?	-0.360418	0.141759	-2.542464	0.0120
LEV?	0.087158	0.307509	0.283433	0.7772
R-squared	0.142353	Mean dependent var		-0.265467
Adjusted R-squared	0.129324	S.D. dependent var		0.897087
S.E. of regression	0.883837	Akaike info criterion		2.610708
Sum squared resid	114.8316	Schwarz criterion		2.670921
Log likelihood	-192.8031	Hannan-Quinn criter.		2.635171
Durbin-Watson stat	0.693544			

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews 7 (2019)

$$MJL = 2,470 MI - 0,360 UP + 0,087 LEV$$

$$R\text{-squared} = 0.142$$

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa hasil estimasi dengan *pooled least square* dengan *common intercept*, memberikan hasil variabel yang signifikan pada $\alpha = 5\%$ yaitu ukuran perusahaan sebesar $0,012 < 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dengan metode analisis *pooled least square* dengan *common intercept*, variasi variabel independent dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan sebesar 14,2% variasi variabel dependent yaitu manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia, sementara sisanya sebesar 85,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam model penelitian.

b. *Fixed Effect Model*

Selanjutnya penulis mengestimasi data penelitian dengan menggunakan estimasi *pooled least square* dengan *fixed effect model*.

Tabel 4.3
Fixed Effect Model

Dependent Variable: MJL?
Method: Pooled Least Squares
Date: 02/06/19 Time: 12:02
Sample: 2013 2017
Included observations: 5
Cross-sections included: 30
Total pool (balanced) observations: 150

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	113.4599	79.22229	1.432171	0.1548
MI?	0.055367	0.042811	1.293298	0.1985
UP?	0.783537	0.250455	3.128450	0.0022
LEV?	-0.280951	4.264174	-0.065886	0.9476
Fixed Effects (Cross)				
_ADES--C	0.201018			
_AKPI--C	0.663103			
_AMFG--C	-1.005088			
_ARNA--C	0.566824			
_AUTO--C	-0.566050			
_BUDI--C	0.912330			
_CPIN--C	0.088389			
_DPNS--C	-1.225441			
_EKAD--C	-1.062510			
_GGRM--C	-0.969180			
_HMSP--C	-0.374261			
_IGAR--C	-0.911551			
_INAI--C	1.450205			
_INCI--C	-0.957698			
_INDS--C	0.105595			
_JECC--C	1.214991			
_KBLI--C	-0.072252			
_LMSH--C	-0.169440			
_MERK--C	-0.733559			
_MYOR--C	0.961553			
_NIPS--C	0.571363			
_PICO--C	0.313335			
_RICY--C	0.480590			
_SKBM--C	0.958019			
_SRSN--C	-0.631681			
_SMGR--C	0.694242			
_TOTO--C	-0.295875			
_TRIS--C	-0.178124			
_TRST--C	-0.129699			
_TCID--C	0.100849			

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.653013	Mean dependent var	-0.265467
Adjusted R-squared	0.558110	S.D. dependent var	0.897087
S.E. of regression	0.596337	Akaike info criterion	1.995517
Sum squared resid	41.60730	Schwarz criterion	2.657857
Log likelihood	-116.6638	Hannan-Quinn criter.	2.264605
F-statistic	6.880876	Durbin-Watson stat	1.833616
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews 7 (2019)

$$MJL = 113,459 + 0,055 MI + 0,783 UP - 0,280 LEV$$

$$R\text{-squared} = 0.653$$

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa hasil estimasi persamaan dengan menggunakan *fixed effect model* untuk manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diperoleh R² sebesar 65,3%. Dari hasil ini dapat berarti keseluruhan variabel bebas yang tercakup dalam persamaan cukup mampu untuk menjelaskan variasi manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil persamaan dapat diketahui bahwa ada variabel yang signifikan pada $\alpha = 5\%$ yaitu variabel ukuran perusahaan sedangkan variabel manajemen *inventory* dan variabel *leverage* tidak berpengaruh signifikan pada $\alpha = 5\%$ selama masa periode pengamatan. Hasil Uji Chow dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.4
Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Pool: PANEL			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	7.027869	(29,117)	0.0000
Cross-section Chi-square	151.300425	29	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: MJL?

Method: Panel Least Squares

Date: 02/24/19 Time: 03:03

Sample: 2013 2017

Included observations: 5

Cross-sections included: 30

Total pool (balanced) observations: 150

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	100.6941	103.0275	0.977353	0.3300
MI?	-0.049955	0.051140	-0.976826	0.3303
UP?	-0.367989	0.141992	-2.591606	0.0105
LEV?	0.095810	0.307684	0.311390	0.7559
R-squared	0.048578	Mean dependent var		-0.265467
Adjusted R-squared	0.029028	S.D. dependent var		0.897087
S.E. of regression	0.883971	Akaike info criterion		2.617520
Sum squared resid	114.0852	Schwarz criterion		2.697804
Log likelihood	-192.3140	Hannan-Quinn criter.		2.650137
F-statistic	2.484826	Durbin-Watson stat		0.693635
Prob(F-statistic)	0.063063			

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews 7 (2019)

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa hasil pengujian untuk manajemen laba memberikan hasil yaitu *Cross-section Chi-square* $> 0,05$ H_0 diterima atau H_a ditolak sehingga berdasarkan hasil tersebut maka penggunaan model analisis pada data penelitian ini tidak dapat menggunakan *common effect model* karena pada model tersebut tidak terdapat efek individu yang artinya masing-masing perusahaan punya *intercept* sendiri.

Dan sebaliknya jika nilainya *chi square* $> 0,05$ maka kita akan memilih *common effect* dari pada *fixed effect*. Berdasarkan tabel di atas, maka dalam penelitian ini nilai *cross-section chi square* sebesar $0,000 < 0,05$ maka *chow test* memilih *fixed effect*.

Analisis panel data ini digunakan karena data-data yang akan diolah merupakan *cross section observation* dan *pooling of time series* yang diperoleh dan diteliti sejalan dengan perjalanan waktu.

c. Random Effect Model

Adapun hasil dari estimasi dengan menggunakan *random effect method* dengan *generalized least square* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Random Effect Model

Dependent Variable: MJL?
Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)
Date: 02/06/19 Time: 12:26
Sample: 2013 2017
Included observations: 5
Cross-sections included: 30
Total pool (balanced) observations: 150
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	108.6499	69.94292	1.553408	0.1225
MI?	-0.053767	0.034771	-1.546335	0.1242
UP?	-0.569205	0.187013	-3.043662	0.0028
LEV?	0.113060	0.561095	0.201499	0.8406
Random Effects (Cross)				
_ADES--C	0.301071			
_AKPI--C	0.557128			
_AMFG--C	-0.693964			
_ARNA--C	0.210996			
_AUTO--C	-0.428098			
_BUDI--C	0.877210			
_CPIN--C	0.128638			
_DPNS--C	-1.013446			
_EKAD--C	-0.925577			
_GGRM--C	-0.575488			
_HMSP--C	-0.215500			
_IGAR--C	-0.884270			
_INAI--C	1.250907			
_INCI--C	-0.962883			
_INDS--C	0.061369			
_JECC--C	1.120630			
_KBLI--C	-0.201960			
_LMSH--C	-0.222733			
_MERK--C	-0.565778			
_MYOR--C	0.643840			
_NIPS--C	0.558820			
_PICO--C	0.325397			
_RICY--C	0.481244			
_SKBM--C	0.649653			
_SRSN--C	-0.332224			
_SMGR--C	0.469589			
_TOTO--C	-0.277586			
_TRIS--C	-0.187943			
_TRST--C	-0.142322			
_TCID--C	-0.006724			

Effects Specification

		S.D.	Rho
Cross-section random		0.676191	0.5625
Idiosyncratic random		0.596337	0.4375
Weighted Statistics			
R-squared	0.169103	Mean dependent var	-0.097399
Adjusted R-squared	0.149975	S.D. dependent var	0.611115
S.E. of regression	0.595649	Sum squared resid	51.80041
F-statistic	3.612657	Durbin-Watson stat	1.494258
Prob(F-statistic)	0.014829		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.135491	Mean dependent var	-0.265467
Sum squared resid	115.6543	Durbin-Watson stat	0.669263

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews 7 (2019)

Berdasarkan hasil ini maka penulis menyimpulkan bahwa untuk uji Hausman test pada teknik estimasi yang lebih baik untuk digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *Fixed Effect Model*, dimana nilai *adjusted R squared* pada *Fixed Effect Model* sebesar 0,6530 > *Random Effect Model* sebesar 0,1691.

Berdasarkan hasil olahan data untuk dapat diketahui bahwa perusahaan yang tertinggi yang mempengaruhi manajemen laba apabila tidak ada manajemen *inventory*, ukuran perusahaan dan *leverage* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu perusahaan INAI sebesar 1.45% dan yang terendah yaitu pada perusahaan DPNS sebesar -1.22%.

Hasil olahan data untuk estimasi persamaan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan *random effect* pada *generalized list square*, R^2 hasil estimasi persamaan adalah 16,91%. Sementara sisanya manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 83,09% dijelaskan oleh variabel lain yang

tidak disertakan dalam model penelitian ini, seperti likuiditas, pertumbuhan penjualan, perputaran piutang dan lain-lain.

Tabel 4.6
Uji Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: PANEL

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.663085	3	0.6452

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
MI?	0.055367	-0.053767	0.000624	0.9489
UP?	0.783537	-0.569205	0.027754	0.1983
LEV?	-0.280951	0.113060	17.868353	0.9257

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: MJL?

Method: Panel Least Squares

Date: 03/12/19 Time: 12:00

Sample: 2013 2017

Included observations: 5

Cross-sections included: 30

Total pool (balanced) observations: 150

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	113.4599	79.22229	1.432171	0.1548
MI?	0.055367	0.042811	1.293298	0.1985
UP?	0.783537	0.250455	3.128450	0.0022
LEV?	-0.280951	4.264174	-0.065886	0.9476

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.653013	Mean dependent var	-0.265467
Adjusted R-squared	0.558110	S.D. dependent var	0.897087
S.E. of regression	0.596337	Akaike info criterion	1.995517
Sum squared resid	41.60730	Schwarz criterion	2.657857
Log likelihood	-116.6638	Hannan-Quinn criter.	2.264605
F-statistic	6.880876	Durbin-Watson stat	1.833616
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews 7 (2019)

Berdasarkan hasil pengujian haussman test diatas dapat diketahui bahwa *chi square statistik* > *chi square tabel* yang artinya bahwa dalam pengujian ini menggunakan model *fixed effect*.

4. Model Regresi Panel

Berdasarkan hasil pemilihan model panel dapat disimpulkan model yang terbaik dipilih adalah model *fixed effect model*. Regresi panel bertujuan menghitung besarnya pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel terikat dan memprediksi variabel terikat dengan menggunakan dua atau lebih variabel bebas.

Rumus analisis data panel sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon$$

Tabel 4.7
Regresi Panel

Dependent Variable: MJL?
Method: Pooled Least Squares
Date: 02/06/19 Time: 12:02
Sample: 2013 2017
Included observations: 5
Cross-sections included: 30
Total pool (balanced) observations: 150

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	113.4599	79.22229	1.432171	0.1548
MI?	0.055367	0.042811	1.293298	0.1985
UP?	0.783537	0.250455	3.128450	0.0022
LEV?	-0.280951	4.264174	-0.065886	0.9476
Fixed Effects (Cross)				
_ADES--C	0.201018			
_AKPI--C	0.663103			
_AMFG--C	-1.005088			
_ARNA--C	0.566824			
_AUTO--C	-0.566050			
_BUDI--C	0.912330			
_CPIN--C	0.088389			
_DPNS--C	-1.225441			
_EKAD--C	-1.062510			
_GGRM--C	-0.969180			
_HMSP--C	-0.374261			

_IGAR--C	-0.911551
_INAI--C	1.450205
_INCI--C	-0.957698
_INDS--C	0.105595
_JECC--C	1.214991
_KBLI--C	-0.072252
_LMSH--C	-0.169440
_MERK--C	-0.733559
_MYOR--C	0.961553
_NIPS--C	0.571363
_PICO--C	0.313335
_RICY--C	0.480590
_SKBM--C	0.958019
_SRSN--C	-0.631681
_SMGR--C	0.694242
_TOTO--C	-0.295875
_TRIS--C	-0.178124
_TRST--C	-0.129699
_TCID--C	0.100849

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.653013	Mean dependent var	-0.265467
Adjusted R-squared	0.558110	S.D. dependent var	0.897087
S.E. of regression	0.596337	Akaike info criterion	1.995517
Sum squared resid	41.60730	Schwarz criterion	2.657857
Log likelihood	-116.6638	Hannan-Quinn criter.	2.264605
F-statistic	6.880876	Durbin-Watson stat	1.833616
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews 7 (2019)

Berdasarkan tabel 4.7 tersebut diperoleh regresi linier berganda sebagai berikut $Y = 113.459 + 0.055X_1 + 0.783X_2 - 0.280X_3 + e$

Interpretasi dari persamaan regresi data panel adalah :

- a. Jika segala sesuatu pada variabel-variabel bebas dianggap nol maka manajemen laba (Y) adalah sebesar 113.459.
- b. Jika terjadi peningkatan manajemen *inventory* sebesar 1, maka manajemen laba (Y) akan meningkat sebesar 0.055 dan sebaliknya apabila terjadi penurunan manajemen *inventory* sebesar 1, maka manajemen laba (Y) akan menurun sebesar 0.055. artinya manajemen *inventory* dapat meningkatkan manajemen laba.

- c. Jika terjadi peningkatan ukuran perusahaan sebesar 1, maka manajemen laba (Y) akan meningkat sebesar 0.783 dan sebaliknya jika ukuran perusahaan terjadi penurunan sebesar 1, maka manajemen laba (Y) akan menurun sebesar 0.783. artinya ukuran perusahaan dapat menurunkan manajemen laba.
- d. Jika terjadi peningkatan *leverage* sebesar 1, maka manajemen laba (Y) akan menurun sebesar 0.280 dan sebaliknya apabila terjadi penurunan *leverage* sebesar 1, maka manajemen laba (Y) akan meningkat sebesar 0.280. artinya *leverage* dapat menurunkan manajemen laba.

Terdapat beberapa perusahaan yang memiliki pengaruh intercept koefisien regresi yang positif yaitu: ADES, AKPI, ARNA, BUDI, CPIN, INAI, INDS, JECC, MYOR, NIPS, PICO, RICY, SKBM, SMGR, TCID.

Terdapat beberapa perusahaan yang memiliki pengaruh intercept koefisien regresi yang negatif yaitu: AMFG, AUTO, DPNS, EKAD, GGRM, HMSP, IGAR, INCI, KBLI, LMSH, MERK, SRSN, TOTO, TRIS, TRST.

5. Uji Hipotesis

a. Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Uji Parsial (t) menunjukkan seberapa jauh variabel bebas secara individual menerangkan variasi pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 5%. Jika nilai signifikansi $t < 0,05$ artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel bebas terhadap variabel terikat.

Uji t dilakukan pada pengujian hipotesis secara parsial, untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut (Ghozali:2011):

- 1) Menyusun hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a)
 - a) H_0 : diduga variabel independen (Manajemen *Inventory*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage*) secara parsial/sendiri-sendiri berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Manajemen Laba.
 - b) H_a : diduga variabel independen (Manajemen *Inventory*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage*) secara parsial/sendiri-sendiri tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Manajemen Laba.
 - 2) Menetapkan kriteria pengujian.
 - 3) Kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut:
 - a) H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, artinya variabel bebas secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (manajemen laba).
 - b) H_0 ditolak dan H_a diterima apabila $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, artinya variabel bebas secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (manajemen laba)
- Atau dapat digunakan dengan uji signifikan.

- a) H0 diterima dan Ha ditolak apabila nilai signifikan < 0.05 , artinya variabel bebas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
- b) H0 ditolak dan Ha diterima apabila nilai signifikansi > 0.05 , artinya variabel bebas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Tabel 4.8
Uji Parsial

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	113.4599	79.22229	1.432171	0.1548
MI?	0.055367	0.042811	1.293298	0.1985
UP?	0.783537	0.250455	3.128450	0.0022
LEV?	-0.280951	4.264174	-0.065886	0.9476

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews 7 (2019)

Hasil output Eviews tabel *coefficient* maka persamaan regresinya adalah:

$$Y = 113.459 + 0.0558X_1 + 0.7835X_2 - 0.2809X_3 + e$$

1) Pengaruh Manajemen *Inventory* terhadap Manajemen Laba.

Hasil menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar 1,293 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,976 dan signifikan sebesar 0,198, sehingga $t_{hitung} 1,293 < t_{tabel} 1,976$ dan signifikan $0,198 > 0,05$, maka H0 ditolak dan Ha diterima, yang menyatakan secara parsial manajemen *inventory* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa apabila rasio perputaran persediaan (*inventory*) naik maka manajemen laba menaik dan sebaliknya, apabila perputaran persediaan (*inventory*) turun maka manajemen laba akan turun.

2) Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba.

Hasil menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar 3,128 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,976 dan signifikan sebesar 0,002, sehingga $t_{hitung} 3,128 < t_{tabel} 1,976$ dan signifikan $0,002 < 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang menyatakan secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan hubungan antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba yang berarti bahwa apabila ukuran perusahaan naik maka manajemen laba akan menaik dan sebaliknya, apabila ukuran perusahaan turun maka manajemen laba menurun.

3) Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba.

Hasil menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar -0,065 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,976 dan signifikan sebesar 0,947, sehingga $t_{hitung} -0,065 < t_{tabel} 1,976$ dan signifikan $0,947 > 0,05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, yang menyatakan secara parsial *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan korelasi negatif antara *leverage* dengan manajemen laba yang berarti bahwa apabila *leverage* naik maka manajemen laba menurun dan sebaliknya, apabila *leverage* turun maka manajemen laba naik.

b. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji F (uji serempak) dilakukan untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya secara serempak. Cara yang digunakan adalah dengan melihat *level of significant* ($=0,05$). Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengujian adalah (Ghozali:2011):

- 1) Menyusun hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a)
 - a) H_0 : diduga variabel independen (Manajemen *Inventory*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage*) secara simultan/bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Manajemen laba.
 - b) H_a : diduga variabel independen (Manajemen *Inventory*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage*) secara simultan/bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Manajemen laba.
- 2) Menetapkan kriteria pengujian sebagai berikut:
 - a) Terima H_0 dan tolak H_a jika angka apabila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$.
 - b) Tolak H_0 dan terima H_a jika angka apabila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$.

Nilai F tabel dihitung dengan menggunakan tabel-tabel distribusi nilai F tabel. Nilai $df_1 = k-1$, $df_2 = n - k$.

Dimana:

K = adalah jumlah variabel (bebas+terikat)

N = adalah jumlah observasi/sampel pembentuk regresi

Dalam penelitian kali ini menggunakan variabel bebas sebanyak 3 dan variabel terikat sebanyak 1 sehingga nilai $k = 4$, nilai $df_1 = 3$ ($4-1$) dan nilai $df_2 = 146$ ($150-4$). Dari tabel distribusi nilai F-tabel maka nilai F- tabel = 2.67.

Tabel 4.9
Uji Simultan

R-squared	0.653013	Mean dependent var	-0.265467
Adjusted R-squared	0.558110	S.D. dependent var	0.897087
S.E. of regression	0.596337	Akaike info criterion	1.995517
Sum squared resid	41.60730	Schwarz criterion	2.657857
Log likelihood	-116.6638	Hannan-Quinn criter.	2.264605
F-statistic	6.880876	Durbin-Watson stat	1.833616
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews 7 (2019)

Hasil analisis :

- 1) F-hitung 6,88 > F-tabel 2,67 ; maka H₀ diterima dan H_a ditolak.
- 2) Taraf Signifikansi 0,0000 < Sig 0,05; maka H₀ diterima dan H_a ditolak.

Kesimpulan :

Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat dilihat bahwa F_{hitung} sebesar 6,880 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 2,67 dengan taraf signifikan 0,0000 yang jauh lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H₀ diterima yang berarti variabel independen (manajemen *inventory*, ukuran perusahaan, dan *leverage*) berpengaruh secara simultan / bersama-sama terhadap variabel dependen (manajemen laba).

c. Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi (R^2) ini digunakan untuk mengetahui persentase besarnya variasi pengaruh variabel bebas (manajemen *inventory*, ukuran perusahaan, dan *leverage*) terhadap variabel terikat (manajemen laba). Apabila nilai R^2 yang mendekati satu maka variabel bebas yang ada dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikat dan begitu juga sebaliknya apabila R^2 yang semakin mendekati nol maka variabel-variabel bebas tidak dapat

memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikat.

Besarnya koefisien determinasi (R^2) antara 0 sampai dengan 1.

Tabel 4.10
Koefisien Determinasi

Dependent Variable: MJL?
Method: Pooled Least Squares
Date: 02/06/19 Time: 12:02
Sample: 2013 2017
Included observations: 5
Cross-sections included: 30

R-squared	0.653013	Mean dependent var	-0.265467
Adjusted R-squared	0.558110	S.D. dependent var	0.897087
S.E. of regression	0.596337	Akaike info criterion	1.995517
Sum squared resid	41.60730	Schwarz criterion	2.657857
Log likelihood	-116.6638	Hannan-Quinn criter.	2.264605
F-statistic	6.880876	Durbin-Watson stat	1.833616
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews 7 (2019)

Berdasarkan tabel 4.10 di atas dapat dilihat bahwa angka *R Square* 0,6530 yang dapat disebut koefisien determinasi yang dalam hal ini berarti 65,30% manajemen laba dapat diperoleh dan dijelaskan oleh manajemen *inventory*, ukuran perusahaan dan *leverage*. Sedangkan sisanya $100\% - 65,30\% = 34,70\%$ dijelaskan oleh faktor lain atau variabel diluar model, seperti likuiditas, pertumbuhan penjualan, perputaran piutang dan lain-lain.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Manajemen *Inventory* Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa t_{hitung} sebesar 1,293 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,976 dan signifikan sebesar 0,198, sehingga $t_{hitung} 1,293 < t_{tabel} 1,976$ dan signifikan $0,198 > 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya manajemen *inventory* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Menurut Sulistyanto (2008) manajemen laba adalah suatu upaya manajer perusahaan dalam mengintervensi atas informasi dalam laporan keuangan bagi pihak eksternal yang ingin mengetahui kinerja maupun kondisi perusahaan sehingga dapat menaikkan laba (*income increasing*), menurunkan laba (*income decreasing*) dan meratakan laba (*income smoothing*). Salah satu cara melakukan manajemen laba adalah dengan manajemen persediaan (*inventory*) dan manager akan memanfaatkan standart keuangan yang berkaitan dengan persediaan seperti merubah metode pencatatan persediaan dari metode FIFO ke metode LIFO agar biaya-biaya saat ini dapat meningkatkan manajemen laba.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Rusli (2011) yang menyatakan bahwa manajemen *inventory* berpengaruh terhadap manajemen laba, akan tetapi hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Sri Suwanti (2016), dimana manajemen *inventory* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Persediaan tidak menjadi satu-satunya pertimbangan bagi para investor dalam pengambilan keputusan investasi, karena dengan tingginya tingkat perputaran persediaan belum menjamin menghasilkan kinerja yang baik.

Implikasi penelitian ini yaitu walaupun tingkat perputaran persediaan tinggi, akan tetapi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tidak signifikan dalam memperoleh keuntungan. Hal inilah yang menyebabkan persediaan tidak signifikan mempengaruhi manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa t_{hitung} sebesar 3,128 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,976 dan signifikan sebesar 0,002, sehingga $t_{hitung} 3,128 < t_{tabel} 1,976$ dan signifikan $0,002 < 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Menurut Sulistyanto (2008), Perusahaan yang besar memiliki motivasi untuk melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba (*income decreasing*) guna menurunkan biaya politik. Dengan perusahaan mendapatkan laba yang besar maka akan dikenakan pajak yang lebih besar pula. Keadaan inilah yang membuat para manajer termotivasi dalam mengatur dan mengelola jumlah labanya agar meminimalkan biaya pajak yang harus dibayarkan. Dalam konsep manajemen laba menggambarkan akses manajer dalam menentukan laba, salah satunya adalah dengan memanfaatkan ukuran perusahaan dengan menggunakan keuntungan perusahaan untuk membeli dan menambah aset perusahaan, sehingga akan menurunkan biaya politik dan biaya bunga pajak. Selain itu perusahaan besar cenderung melakukan manajemen laba karena perusahaan yang besar harus mampu memenuhi ekspektasi yang tinggi dari pemegang saham.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Azlina (2010), dimana ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Namun tidak sesuai dengan hasil penelitian Sesti Yurfita Sari (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Implikasi penelitian ini yaitu besarnya perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI akan signifikan memiliki dorongan cukup besar dalam melaksanakan praktik manajemen laba, karena perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI harus mampu memenuhi ekspektasi yang tinggi dari pemegang saham. Semakin besar ukuran perusahaan akan mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan juga semakin baik. Hal ini dikarenakan perusahaan mampu memperoleh laba dengan maksimal sehingga dengan laba tersebut dapat dijadikan dalam menambah asset perusahaan. Sehingga akan membuat minat para investor lebih tinggi dalam menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut karena dari saham yang diinvestasikan akan memperoleh hasil yang menguntungkan.

3. Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa t_{hitung} sebesar -0,065 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,976 dan signifikan sebesar 0,947, sehingga $t_{hitung} -0,065 < t_{tabel} 1,976$ dan signifikan $0,947 > 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya *leverage* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Menurut Sulistyanto (2008) dalam hipotesis teori ekuitas utang (*debt covenant hypothesis*) menjelaskan bahwa semakin tinggi utang/ekuitas perusahaan sama dengan semakin dekatnya dengan pelanggaran perjanjian utang sehingga manajer memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba (*income increasing*). Namun *leverage* bukan satu-satunya pertimbangan bagi para investor dalam mengambil keputusan investasi karena dengan

besarnya *leverage* belum menjamin manajer perusahaan termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba dikarenakan ada pengawasan dari pihak kreditor yang akan memperkecil ruang gerak manajemen. Hal inilah yang membuat *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Nur Azlina (2010), dimana *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Akan tetapi berbanding terbalik dengan hasil penelitian Wisnu Arwinda Irawan (2013) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Implikasi penelitian ini yaitu dengan menurunnya rasio DER perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI mulai percaya dengan penggunaan modal sendiri dibandingkan dengan penggunaan hutang atau modal sehingga dapat menurunkan terjadinya resiko bagi perusahaan. Sebaliknya apabila manajemen perusahaan menaikkan *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan bahwa struktur modal lebih banyak memanfaatkan hutang dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. Hal inilah yang dapat menurunkan minat para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut dikarenakan investor tidak ingin menanggung resiko yang besar karena perusahaan mempunyai tanggungan hutang yang besar, dan akhirnya akan mempengaruhi manajer dalam melakukan praktik manajemen laba.

4. Analisis Data Panel

Terdapat beberapa perusahaan yang memiliki pengaruh intercept koefisien regresi yang positif yaitu: ADES, AKPI, ARNA, BUDI, CPIN, INAI, INDS, JECC, MYOR, NIPS, PICO, RICY, SKBM, SMGR, TCID.

Terdapat beberapa perusahaan yang memiliki pengaruh intercept koefisien regresi yang negatif yaitu: AMFG, AUTO, DPNS, EKAD, GGRM, HMSP, IGAR, INCI, KBLI, LMSH, MERK, SRSN, TOTO, TRIS, TRST.

Berdasarkan hasil olahan data untuk dapat diketahui bahwa perusahaan yang tertinggi yang mempengaruhi manajemen laba apabila tidak ada manajemen *inventory*, ukuran perusahaan dan *leverage* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu perusahaan INAI sebesar 1.45% dan yang terendah yaitu pada perusahaan DPNS sebesar -1.22%.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dibahas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam variabel manajemen *inventory* nilai $t_{hitung} 1.293 > t_{tabel} 1.967$ dan signifikan $0.198 > 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat disimpulkan bahwa manajemen *inventory* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
2. Dalam variabel ukuran perusahaan nilai $t_{hitung} 3.128 > t_{tabel} 1.967$ dan signifikan $0.002 < 0.05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
3. Dalam variabel *leverage* nilai $t_{hitung} -0.065 < t_{tabel} 1.967$ dan signifikan $0.947 > 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat disimpulkan bahwa *leverage* secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Manajemen Laba.
4. Dari hasil regresi F_{hitung} sebesar $6.880 > F_{tabel}$ sebesar 2.67 dengan taraf signifikan $0.0000 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Berarti variabel independen (manajemen *inventory*, ukuran perusahaan, dan *leverage*) berpengaruh secara simultan bersama-sama terhadap variabel dependen manajemen laba.

B. Saran

Saran yang diberikan berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yaitu:

1. Perusahaan harus memperhatikan dan mengontrol manajemen persediaan yang disesuaikan dengan menggunakan sistem *Just In Time* yaitu penyediaan kebutuhan tepat pada waktunya sehingga dapat mengurangi biaya-biaya perawatan dan biaya produksi yang akan berdampak pada peningkatan keuntungan (laba) sehingga akan berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Perusahaan harus menjaga dan meningkatkan manajemen aktiva yaitu menjaga nilai aset yang dimiliki agar tetap tinggi serta menghindari kerusakan terhadap aset yang bisa menyebabkan turunnya nilai jual. Karena pada umumnya perusahaan yang nilai total aktiva tinggi akan lebih mudah dalam mengakses perusahaannya karena tingkat kepercayaan kreditur pada perusahaan-perusahaan yang besar, sehingga hal ini akan dapat meningkatkan manajemen laba.
3. Perusahaan harus lebih memperhatikan tingkat hutang (*leverage*) perusahaannya. *Leverage* yang baik adalah jika jumlah utang perusahaan tersebut lebih sedikit dari jumlah modal sendiri. Sehingga perusahaan harus lebih memperbanyak penggunaan modal sendiri daripada menggunakan hutang. Karena dengan meningkatnya jumlah modal sendiri maka akan lebih mempermudah perusahaan dalam membiayai segala kebutuhan operasional perusahaannya, sehingga hal ini akan dapat meningkatkan manajemen laba.

4. Berdasarkan dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa 34,70% manajemen laba dijelaskan oleh faktor lain atau variabel lain seperti perputaran piutang, profitabilitas, *free cash flow*, pertumbuhan penjualan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, dapat dilakukan pengembangan penelitian terhadap faktor-faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah. 2015. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Anthony & Givindrajan. 2012. *Pengantar Akuntansi*. Edisi 7, Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Azlina, Nur. 2010. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba*. Pekbis Jurnal Vol 2 No. 3.
- Brigham dan Houston. 2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Buku 1*. Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat.
- Agustia, Dian. 2013. *Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 15(1), 27-42.
- Citra, G., & Pramono, C. Analysis of Factors Affecting Earning Management in Banking Companies Listed on BEI.
- Fahmi, Irham. 2011. *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Kedua. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2013. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali.
- Harmono. 2009. *Manajemen Keuangan Berbasis Perusahaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Heizer, Jay & Render, Barry. 2015. *Manajemen Operasi Keberlangsungan dan Rantai Pasokan*. Edisi Sebelas. Diterjemahkan oleh Hirson Kurnia, Ratna Saraswati, David Wijaya. Jakarta: Salemba Empat.
- Hery. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasibuan, H. A., Purba, R. B., & Siahaan, A. P. U. (2016). *Productivity assessment (performance, motivation, and job training) using profile matching*. SSRG Int. J. Econ. and Management Stud, 3(6).

- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2012. *Standart Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Irawan, Wisnu Arwindo. 2013. Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011).
- Irawan dan A.T.S Zainal. 2018. *Financial Statement Analysis*. Medan: SmartPrint.
- Indrawan, M. I., Nasution, M. D. T. P., Adil, E., & Rossanty, Y. (2016). A Business Model Canvas: Traditional Restaurant “Melayu” in North Sumatra, Indonesia. *Bus. Manag. Strateg*, 7(2), 102-120.
- Jumingan. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Media Grafika.
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Kasmir, 2013. *Analisis Laporan Keuangan* Rajawali Pers: Jakarta.
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kuncoro dan Riduwan. 2012. *Cara Menggunakan dan Memakai Path Analysis (Analisis Jalur)*. Bandung: Alfabeta.
- Libby, Robert, Patricia A, & Short Daniel G. 2008. *Akuntansi Keuangan*. Diterjemahkan J. Agung Seputro. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Lestario, F. (2018). Dampak pertumbuhan bisnis franchise waralaba minimarket terhadap perkembangan kedai tradisional di kota binjai. *Jumant*, 7(1), 29-36.
- Ma'ruf, Abdullah. 2012. *Manajemen Berbasis Syariah*. Yogyakarta. Aswaja Pressindo.
- Manullang, Marihot dan Manuntun. 2014. *Metodelogi Penelitian*. Cetakan Pertama. Medan: Ciptapustaka Media.
- Munawir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Cetakan Kelima Belas. Yogyakarta: Liberty.
- Medan, A., & Lubis, H. P. Analisis pengaruh tarif dan jenis produk asuransi terhadap pencapaian target premi di pt asuransi bringin sejahtera.
- Prasetyantoko, A. 2008. *Corporate Governance Pendekatan Institusional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Pujiningsih, S. & Utami, H. 2011. Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sosial Dan Kinerja Operasi Perusahaan Dalam Sri-kehati Index. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 15(2).
- Raharjasaputra. 2009. *Buku Panduan Praktis Manajemen Keuangan dan Akuntansi Untuk Eksekutif Perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Reeve, J.M. Carl S. Warren et al. 2009. *Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia Buku 1*. Diterjemahkan Ersi Tri Wahyuni, Amir Abadi Yusuf. Jakarta: Salemba Empat.
- Rusiadi, et al. 2013. *Metode Penelitian Manajemen, Akuntansi dan Ekonomi Pembangunan, Konsep, Kasus, dan Aplikasi SPSS, Eviews, Amos Dan Lisrel*. Cetakan Pertama. Medan: USU Pers.
- Rusli, Iskandar. 2011. *Pengaruh Aset dan Manajemen Inventory Terhadap Manajemen Laba*. *Bisnis dan Birokrasi Journal*, 16(3).
- Ritonga, H. M., Hasibuan, H. A., & Siahaan, A. P. U. (2017). Credit Assessment in Determining The Feasibility of Debtors Using Profile Matching. *International Journal of Business and Management Invention*, 6(1), 73079.
- Sari, Sesti Yurfita. 2016. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi*, 2(2), 1-15.
- Sartono, R. Agus 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPEE.
- Scott, William R. 2009. *Financial Accounting Theory*. Fifth Edition. Canada Prentice Hall.
- Subramanyam dan Jhon J. Wild. 2010. *Analisis laporan Keuangan Buku Satu*. Edisi Kesepuluh. Jakarta: Salemba Empat (Terjemahan).
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyanto, S. 2008. *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Suwanti, Sri & Wahidahwati. 2016. Pengaruh Good Corporate Governance, Free Cash Flow, Manajemen Inventory, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Vol. 6, No. 9.
- Stice. 2009. *Akuntansi Keuangan*. Edisi Keempat Belas. Diterjemahkan oleh Ali Akbar. Jakarta: Salemba Empat.

- Syamsuddin, Lukman. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanny, A., & Yanti, E. D. Du Pont Analysis Integrative Approach to Ratio Analysis at PT. Federal International Finance.
- Van Horne, James, C & Wachowicz, Jr. 2007. *Fundamentals of Financial Management, Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Van Horne, James, C & Wachowicz, Jr. 2012. *Financial Management*. Terjemahan Quratul'ain Mubarakah. Edisi Ketiga Belas. Salemba Empat. Jakarta.
- Wakhyuni, E. (2018). Kemampuan masyarakat dan budaya asing dalam mempertahankan budaya lokal di kecamatan datuk bandar. *Jurnal Abdi Ilmu*, 11(1), 25-31.
- Yanti, E. D., & Sanny, A. The Influence of Motivation, Organizational Commitment, and Organizational Culture to the Performance of Employee Universitas Pembangunan Panca Budi.